# Prolog

Annevay Fiolarissa, gadis yang berusia 27 tahun itu adalah seorang sekretaris di perusahaan sang Ayah yang bergerak dalam bidang Properti. Cantik, mandiri, pintar dan berprestasi melekat pada dirinya. Kehidupan yang terbilang sempurna itu sangat di dambakan oleh banyak gadis di luar sana. Namun berbeda dengan jalan hidupnya, kisah percintaan gadis yang sering di sapa Vay ini tidak seberuntung teman-temannya atau bahkan orang lain.

Dia adalah gadis yang payah dalam percintaan. Vay pernah bertunangan dan sudah akan menikah, dia sangat mencintai pria yang kini sudah di bencinya. Bagaimana tidak? Tepat pada hari-hari pernikahan pria itu pergi meninggalkannya tanpa pesan apa pun, menghilang bak di telan bumi. Meninggalkannya dengan penuh kebingungan dan rasa sakit hati. Dia tidak tahu sebabnya, dia tidak tahu alasannya, pada awalnya semua baik-baik saja namun dalam hitungan jam dia pergi. Rasa sakitnya semakin dalam ketika dia tidak mampu menjawab pertanyaan sang Ayah, dan apa alasan yang akan dia berikan kepada orang-orang yang sudah hadir dalam acara pemberkatan pernikahannya. Dia harus menanggung

malu, dan rasa kecewa terhadap pria yang sudah lima tahun menjalin kasih dengannya. Selama tiga bulan Vay menutup diri dari orang luar tidak ingin berjumpa atau bahkan bertatap muka dengan orang-orang, dia malu pada dunia. Dua tahun sudah berlalu sejak batalnya pernikahan itu membuat dia takut untuk mengenal pria. Dia gadis yang tangguh yang mampu melewati mimpi buruk itu, mengumpulkan puing-puing hatinya yang sudah remuk dengan bantuan Ayah, Bunda dan Sahabatnya. Tentu dia marah, hingga kemarahan dan rasa kecewanya terbawa sampai saat ini.

Ayahnya, Danu Antonio selalu memintanya untuk segera menikah karena usianya pun sudah mulai matang. Sudah sering juga dia mendengar pertanyaan yang sangat mengganggu pendengarannya.

"Vay, kapan menikah?" Dalam hati Vay selalu berdoa agar ketika dia mendengar pertanyaan itu akan ada seseorang yang datang dari belakang, merangkul pinggulnya dan berkata.

"Dia calon istriku." Angan-angan konyol itu benar-benar terjadi namun hanya di dalam mimpinya.

Vay selalu bermimpi dipertemukan dengan seorang pangeran tampan yang selalu melindunginya dan menjaganya. Ini adalah hal kedua yang membuat dia betah menyendiri hingga saat ini. Dia percaya jika pria

yang ada di dalam mimpinya suatu saat akan datang menghampirinya dan menjemputnya dengan menunggangi kuda putih. sebuah mimpi yang selalu datang hampir setiap malam menghampirinya tentu menjadi sebuah pertanda untuknya.

Lain halnya dengan sahabat satu-satunya yang selalu setia mendengarkan cerita-cerita mimpi yang dia kisahkan. Nayla Sakira, gadis berdarah Jawa-Batak itu sangat sabar dalam menghadapi sifat-sifat konyol Vay. Dia akan setia mendengarkannya jika di hadapannya sudah disediakan makanan-makanan favoritnya.

Ada seseorang yang menyukai Vay, seorang Manager Pemasaran di perusahaan sang Ayah. Pria yang bernama Roni Hartono itu selalu menunjukkan perasaannya secara gamblang terhadap Vay. Awalnya Vay memang menyukainya, karena selain tampan dia juga baik hati. Tapi rasa suka itu hanya bertahan beberapa menit saja, karena wanita mungil berambut panjang dan berkulit putih yang setia bersamanya selalu saja membuat dia merasa ilfeel, bagaimana tidak, Nayla selalu meledek Vay jika pria bernama Roni Hartono itu sudah memiliki istri, dengan menggunakan analisis yang tajam Nayla memberikan bukti-bukti yang tidak masuk diakal.

Contohnya, “Pria yang berperut buncit 80% sudah memiliki istri atau mungkin sudah duda, pakaiannya yang selalu rapi dan memiliki garis lipatan dengan sangat tajam

sehingga bisa membelah pepaya matang tentu 95% sudah beristri". Analisa konyol yang tidak masuk akal itu di percayai Vay begitu saja.

Sebenarnya banyak pria yang mendekati Vay, tapi yang berdiri terdepan untuk menilai adalah Nayla, jika dia tidak suka sudah pasti Vay akan menolaknya, karena masa lalu Vay yang pahit membuat Nayla menjadi sangat protektif terhadap sahabatnya itu terutama dalam hal memilih pria. Karena bagaimanapun Nayla yang mengenalkan pria itu kepada Vay. Dalam hati Nayla selalu bersumpah jika suatu saat dia bertemu dengan pria brengsek itu, dia adalah orang pertama yang akan melenyapkan lelaki itu.

Tapi kali ini ketika Nayla melihat pria yang akan di jodohkan dengan Vay, tanpa menilai apa pun seperti setiap kali dia menginterogasi lelaki lainnya kali ini dia benar-benar setuju. Vay selalu berpikir jika pria itu sudah menghipnotis orang-orang terdekatnya.

Tentu dia menolak di jodohkan. Dia menunggu pangeran dalam mimpi yang datang menjemputnya. Namun apa jadinya jika perjodohan yang tidak diinginkannya adalah permintaan sang Ayah, yang katanya "Demi keselamatan kamu Vay. "

PART 1

# Calon Suami

Dalam tidurnya Vay senyum-senyum sendiri membuat Nayla bergidik ngeri melihat sahabatnya itu. Lalu Nayla beranjak dari kursi menghampiri Vay yang masih tidur. Dia mengigau sambil memeluk guling.

"Woii bangun woii." Nayla menepuk lengan Vay beberapa kali tapi dia tak kunjung bangun.

"Dasar Kebo! Ayo bangunn!" Pekik Nayla tepat di telinga kiri Vay dengan jarinya mencubit hidung Vay. Jika tidak dengan cara seperti ini dia tidak akan bangun. Vay tersentak kaget dan akhirnya bangun.

"Iiih apaan sih Nay. Gue lagi mimpi indah nih." Gerutunya dengan suara khas orang baru bangun tidur, dan kini dia sudah duduk di tengah kasur dengan mata mengantuk.

"Jangan bilang kalau lo mimpiin pangeran lagi." Nayla memicingkan matanya lalu menampilkan wajah datar setelah Vay tertawa garing.

"Tau aja lo." Katanya, kini dia sudah beranjak dari kasur.

Setiap akhir pekan seperti ini Vay akan menginap di kos Nayla, sekedar untuk melepaskan penat atau menghindari Ayahnya yang selalu melontarkan pertanyaan-pertanyaan aneh.

"Gue mau *jogging* bentar." Kata Vay yang sedang membuka gorden jendela kaca. "Kali aja ketemu pangeran gue di jalan." Sambungnya lagi. Tiba-tiba saja Nayla menarik lengan Vay untuk mendekat padanya.

"Heii Nona, daripada lo berkhayal tentang hal yang tidak akan mungkin terjadi, mending lo pulang karena tadi Om Danu nelepon gue buat menyuruh lo pulang." Kata Nayla panjang lebar. Seketika Vay melotot tidak percaya.

"Oh astaga, apa yang terjadi? Kenapa Ayah nelepon? Engga biasanya. Apa gue ngelakuin kesalahan? Apa gue udah buat dia marah? Apa yang terjadi?" Nayla menggelengkan kepalanya melihat tingkah Vay yang berjalan mondar-mandir dari ujung kasur sampai ke ujung yang lainnya.

"Heh, daripada lo buat gue pusing. Mending sekarang lo pulang dan tanyakan ke Om Danu." Nayla mendorong tubuh Vay menuju kamar mandi. Jika tidak dipaksa dia akan terus bertanya hal yang sama tanpa jeda.

"Mau gue antar gak?" Tanya Nayla pada Vay yang mengemasi barang-barangnya yang tercecer.

"Gak usah-gak usah. Kayaknya ini *urgent*, gak biasanya Ayah nelepon sampai tiga kali." Katanya.

"Gue pergi ya." Sambungnya lagi dan kali ini dia menempelkan pipinya pada pipi Nayla.

"Hati-hati Vay." Vay hanya menjawab dengan lambaian tangan lalu membuka pintu dan pergi meninggalkan kamar kos Nayla.

Di jalan Vay mengendarai mobilnya dengan sangat cepat, dia khawatir terjadi sesuatu terhadap Ayahnya. Pasalnya jika Vay menginap di tempat Nayla Danu tidak akan mencarinya. Jika sampai menelepon Nayla hanya untuk meminta Vay pulang, pasti sudah terjadi sesuatu.

Sampai di depan rumah, Vay memarkirkan mobilnya dan bergegas memasuki rumah. Langkahnya terhenti ketika melihat seorang pria yang membelakanginya dekat dengan pohon palem di pojok rumah. Terlihat pria itu sedang menerima telepon. Vay memicingkan matanya terhadap orang asing yang tidak dia kenal itu, tapi

akhirnya dia kembali melangkahkan kakinya menuju rumah.

"Ayahhhhh." Panggil Vay saat melihat Danu duduk di sofa bersama Maya Ibu tiri Vay.

Vay kehilangan Ibu kandungnya saat melahirkan dirinya ke dunia ini dua puluh tujuh tahun lalu. Sampai pada umur lima belas tahun Danu berjuang sendiri membesarkan putri semata wayangnya itu. Hingga akhirnya Danu memutuskan menikah dengan Maya yang dahulu adalah Sekretarisnya. Kehadiran Maya membuat Vay bahagia, dia bisa merasakan kasih sayang seorang ibu yang sebenarnya. Meskipun bukan putri kandungnya tapi Maya sangat menyayangi Vay.

"Loh ada apa Vay?" Tanya Danu yang terkejut ketika Vay tiba-tiba memeluknya.

"Ayah kenapa? Enggak biasanya nelepon Vay. Ayah enggak apa-apakan?" Tanyanya setelah mengurai pelukannya dari sang Ayah. Danu terkekeh melihat tingkah putrinya itu.

"Ayah tidak apa-apa. Ayah menelepon hanya ingin mengatakan sesuatu hal yang penting." Kata Danu sembari mengusap rambut sepundak Vay.

"Ih Ayah bikin aku khawatir tau gak." Vay memajukan bibirnya kedepan, ciri khas dirinya ketika sedang mengambek.

"Kamu ini yah, sudah mau menikah juga masih manja." Ujar Maya.

Vay kebingungan akan ucapan Maya. Menikah bagaimana? Pacar saja dia tidak punya. Ketika Vay bergelut dengan pikirannya sendiri, suara dingin seseorang mengagetkannya.

"Maaf, saya lama." Kata pria tampan yang memakai suit hitam itu.

"Oh tidak apa-apa." Balas Danu, kemudian mempersilahkan dia duduk kembali. Vay kebingungan dengan orang yang duduk tepat dihadapannya saat ini. Dia tidak mengenali pria itu.

Dalam hati Vay memuji ketampanan pria yang dia tidak tahu siapa namanya itu. Pria itu terlihat berwibawa dan bijaksana. Mata birunya mampu menghipnotis siapa saja yang melihat dia, pasti setiap wanita yang melihat dia tidak akan bisa menolak pesona pria itu. Jika ada Nayla di dekatnya saat ini sudah di pastikan dia akan memberikan komentar negatif dengan pria berwajah datar itu.

"Vay sayang, kenalkan ini dia calon suamimu."

Bagai di sambar petir di siang hari Vay melongo tidak percaya akan apa yang baru saja di ucapkan oleh Danu padanya. Calon suami? Bagaimana mungkin?

"Ayah jangan bercanda deh. Bercandanya lucu." Kata Vay dengan kekehan garingnya.

"Tidak ada yang bercanda Vay. Dia benar calon suamimu." Wajah Vay menjadi pucat pasi ketika mendengar ucapan Maya yang memang tidak pernah berbohong kepadanya.

Vay menoleh dengan perlahan pada pria yang kini sudah berdiri di hadapannya. Dia benar-benar tidak percaya akan hal konyol ini. Ketika pria itu mengulurkan tangannya dengan penuh keberanian dan gemetar Vay menyambutnya.

"Ethan Harisson. Calon suamimu." Perkataan yang terdengar seperti pernyataan tegas itu membuat siapa saja yang mendengarnya tidak ingin menolak. Tubuh Vay menjadi lesu dan ambruk setelah mendengar kalimat itu.

Dia tidak percaya akan kejadian hari ini, pria yang tidak dia kenal akan menikahinya. Dia berharap ketika bangun nanti, ini hannyalah sebuah mimpi seperti mimpi-mimpi sebelumnya. Dia hanya ingin pangeran berkuda yang datang untuk menjemputnya dan membawanya ke

kastil megah. Bukannya pria tampan berwajah datar itu yang mungkin saja menyodorkan diri untuk menikahinya.

PART 2

# Gala dinner

Vay menggeliat dalam tidurnya, perlahan mata indahnya mulai terbuka mencari celah cahaya. Dengan perlahan dia duduk diatas kasur, tangannya menggaruk tengkuk yang sedikit gatal.

Seketika dia tersentak mengingat kejadian dimana dia di jodohkan dengan seorang pria dingin oleh Ayahnya.

"Astaga, itu cuman mimpikan?" Tanya Vay entah pada siapa.

"Ah syukurlah hanya mimpi." Sambungnya lagi setelah sadar jika hal buruk itu hanya mimpi belaka. Jika sampai benar terjadi dia tidak tahu harus berkata apalagi.

Dia beranjak dari kasur menuju jendela yang masih tertutup rapat dengan kain gorden lalu membukanya. Vay menggerak-gerakkan tubuhnya dengan gerakan ringan untuk meregangkan otot-ototnya yang masih kaku.

Biasanya jika bangun pagi seperti hari ini dia akan langsung pergi untuk lari pagi mengelilingi komplek perumahannya. Namun kali ini dia benar- benar merasa malas.

Gerakannya terhenti ketika ponsel miliknya berdering pertanda panggilan masuk. Dengan sigap Vay menjawab panggilan tersebut.

"Halo."

"Tumben udah bangun." Kata orang di seberang telepon sana. Vay hanya terkekeh mendengar pernyataan Nayla.

"Gue cuma mau mengingatkan, nanti malam jam 7 ada gala *dinner*." Sambung Nayla.

"Hey Naynay, gue inget ya. Gak usah di ingetin." Balas Vay. Tangannya bergerak mengambil sisir lalu menyisir rambutnya dengan perlahan di depan cermin rias.

"Ya, gue cuma mau mengingatkan. Takutnya lo tidur lagi. Lo kan kebo Vay. Oke gue mau perawatan dulu, *see you later*." Nayla memutuskan teleponnya ketika Vay bersiap ingin menjawab ucapannya tadi. Dia bukan kebo hanya saja dia suka tidur. Dan dia hanya menggerutu tidak jelas.

Setelah gerutuannya selesai, Vay berjalan keluar kamarnya yang serba merah muda itu, kecuali dindingnya berwarna biru langit.

Dia menghampiri Maya yang sedang menyiapkan sarapan pagi dan di meja makan sudah duduk Danu dan Juna adik tiri Vay yang berumur 6 tahun.

"Pagi Ayah, Bunda. Pagi kesayanganku." Vay mencium pipi Juna dengan gemas dan duduk disebelahnya.

Danu dan Maya menjawab salam Vay bersamaan. Setelah sarapan dihidangkan merek makan bersama sesekali saling berbicara.

"Vay, nanti ikut Bunda yuk ke salon buat gala nanti malam." Kata Maya sembari menyantap sarapan paginya.

"Boleh Bun."

"Ide bagus itu. Supaya nanti orang-orang pangling melihat kamu termasuk calonmu." Sesaat Vay mengernyitkan dahi mendengar ucapan Danu, tapi dia hilangkan pikiran anehnya mungkin dia hanya salah dengar.

"Juna ikut." Ujar anak laki-laki tampan itu.

"Buat apa? Kan salon cuma buat perempuan. Juna kan anak laki-laki." Kata Vay membalas ucapan adik kesayangannya itu.

"Engga apa-apa. Nanti Juna tunggu diluar. Buat jagain Bunda dan Kak Vay." Vay gemas melihat tingkah Juna yang lucu, dia mengusap pucuk kepala Juna dengan sayang.

Vay sangat menyayangi adik satu-satunya itu. Sudah sejak lama dia mendambakan kehadiran seorang adik. Dan kini mimpinya tercapai setelah selama dua tahun dia merengek kepada Danu dan Maya untuk memberikannya adik.

Hah, ini memang sedikit konyol.

Tepat pada pukul tujuh malam, Gala *dinner* yang dilaksanakan di salah satu hotel di Ibu Kota terlihat sangat ramai. Gala *dinner* ini di gelar dalam rangka ulang tahun perusahaan *Antherms* Development yang ke 20 tahun.

Acara tahun ini benar-benar meriah, itu adalah permintaan Danu sendiri. Yang katanya ada sebuah kejutan dalam acara ini. Di pentas tampak penyanyi yang diundang tengah menghibur para hadirin yang datang, dan sebagiannya lagi menikmati makanan yang telah dihidangkan.

Vay berjalan anggun menuju kerumunan teman-teman kantornya salah satunya adalah Nayla.

"Astaga, Vay. Lo cantik banget." Puji Nayla ketika melihat Vay memakai dress berwarna biru pastel dengan span sampai di pahanya.

"Makasih Nay, emang biasanya gue gak cantik?" Tanya Vay setelah mengurai pelukan Nayla.

"Engga. Biasanya elo buluk." Nayla terkikik geli ketika Vay menyikut lengannya.

Semua orang menikmati acara dan banyak pula yang memuji penampilan Vay malam ini, dia benar-benar terlihat anggun mengenakan gaun pilihan Maya itu.

Juna yang tampan memakai suit hitam dengan dasi kupu-kupu, berlari menghampiri Vay yang sedang berbincang dengan teman-temannya.

"Kakak, dipanggil Ayah." Ujar Juna seraya menarik gaun Vay dari samping.

"Oh, oke sayang." Vay pamit kepada teman-temannya dan meninggalkan Juna yang terlihat menggemaskan dengan Nayla dan yang lain. Kali ini Juna merasa sebagai lelaki *cool* yang digandrungi banyak wanita.

"Ayah memanggil Vay?" Tanyanya ketika sampai di hadapan sang Ayah yang tampak sedang berbincang dengan beberapa pria seusianya.

"Oh iya sayang, kenalkan ini teman- teman lama Ayah." Kata Danu mengenalkan Vay kepada orang-orang asing menurut putrinya itu.

"Oh, astaga. Dia benar-benar cantik. Persis seperti almarhumah Ibunya." Kata seorang pria berkacamata. Vay tersipu malu mendengar pujian itu.

"Bagaimana kalau kamu saya jodohkan dengan putra saya. Dia anak yang tampan. Saya kira kalian cocok." Kata seorang pria lainnya.

Ketika Vay bersiap ingin menjawab pertanyaan pria itu, tiba-tiba sebuah tangan besar melingkar di pinggangnya. Dia tersentak kaget.

"Maaf, dia calon istri saya."

Suara dingin dan tegas itu membuat siapa saja yang mendengarnya tidak ingin menyangkal. Termasuk Vay, tiba-tiba tubuhnya menegang ketika pria yang belum dia lihat wajahnya itu menarik pinggul Vay untuk mendekat padanya. Dia tahu siapa pria itu.

"Ah iya. Kenalkan dia calon mantu saya." Ujar Danu mencairkan suasana setelah hening sejenak saat pria itu mengeluarkan suara.

Kaki Vay benar-benar gemetar saat mendengar ucapan Danu. Dalam hati dia merapalkan kata-kata "ini hanya mimpi-ini hanya mimpi". Tidak mungkin kejadian kemarin itu menjadi kenyataan. Itu pasti mimpi.

"Bunda, ini mimpikan?" Tanya Vay seraya berbisik kepada Maya yang berada disebelahnya.

"Bukan sayang, kamu sedang tidak bermimpi. Ini kenyataan." Wajah Vay menjadi pucat pasi mendengar jawaban yang tidak diharapkannya dari Maya. Tubuhnya menjadi semakin kaku dan menegang ketika tangan pria itu semakin merapatkan tubuhnya. Dan sampai detik ini pun dia tidak berani melihat wajah orang itu.

Pikiran Vay kacau, kenapa ini semua terjadi. Apakah pria ini benar pangeran yang di dalam mimpinya? Tapi dimana kuda putihnya? Bukan seharusnya dia menunggangi kuda?

"Ayah..." Danu mengabaikan Vay yang memanggilnya. Dan pergi menuju pentas. Meninggalkan Vay dengan penuh kebingungan dan rasa takut.

"Saya minta sedikit perhatian untuk para hadirin. Ada sedikit pengumuman yang ingin saya sampaikan.

Sebelumnya terimakasih atas partisipasi seluruh pihak dalam kelancaran acara ini dan berjalan dengan sangat baik. Dengan ini acara peringatan *Antherms Manufactur* yang ke-20 tahun resmi dimulai." Semua tamu bertepuk tangan menyambut pidato yang disampaikan oleh Danu.

"Dan pada saat ini juga, saya Danu Antonio dengan resmi mengundang saudara-saudari untuk menghadiri acara pertunangan putri saya Annevay yang akan dilaksanakan pada lima hari kedepan."

Bak disambar petir dimalam yang cerah, tubuh Vay melemas mendengar perkataan Danu. Beruntung pria itu masih setia merangkul pinggul Vay.

Dalam satu malam wajah ceria Vay berubah menjadi kelabu, dia tidak sedang bermimpi. Nyatanya saat ini orang-orang sedang menyalami dan memberikan ucapan selamat pada dirinya dan pria yang belum dia lihat wajahnya.

Semua orang-orang turut bahagia atas pengumuman pertunangan ini, termasuk Nayla. Harapan Vay hilang. Dia berharap jika Nayla tidak akan setuju dengan acara pertunangan tiba-tibanya. Tapi sebaliknya, Nayla orang pertama yang sangat setuju. Dan hal yang paling menyebalkan adalah ketika Danu meminta pria asing itu mengantarkan Vay pulang.

Di dalam mobil pun Vay selalu memasang wajah cemberutnya, sementara pria itu baru saja masuk dan memakai sabuk pengamannya.

"Hei Nona..

Ucapan pria itu terputus ketika telapak tangan Vay berada tepat di depan wajahnya, memintanya untuk tidak berbicara. Dan memalingkan wajahnya ke arah kaca jendela.

Tanpa persetujuan, pria itu mendekatkan wajahya kepada Vay. Sehingga dia dapat mendengar deru nafasnya. Vay terkejut dan menoleh. Tepat di depan wajahnya yang hanya berjarak beberapa centi meter saja dengan wajah pria itu.

Dari jarak sedekat ini dia bisa melihat mata biru bak air laut yang dapat menghanyutkan dirinya saat ini juga. Mata itu terlihat sangat indah, siapa saja yang melihatnya akan terhipnotis dan dapat membawanya dalam ketenangan.

Vay dapat merasakan detak jantungnya yang tidak stabil, terlebih dia dapat merasakan nafas segar lelaki itu.

Dorongan hasrat dalam dirinya membawa Vay semakin mendekatkan wajahnya pada pria itu hingga tidak ada jarak sedikitpun. Dia tidak tahu apa yang terjadi, namun retina biru itu memintanya lebih dalam lagi

mencapai ketenangan. Perlahan Vay memejamkan matanya.

Suara klik *seatbelt* membuat Vay tersentak. Matanya terbuka dan membelalak.

"Hanya ingin memasang *seatbelt*. Jika ingin tunggu sampai kita menikah." Vay meneguk salivanya dengan susah payah mendengar pernyataan pria itu.

Apa yang dia pikirkan. Dia mempermalukan dirinya sendiri pada pria yang belum dia kenal betul. Vay merutuki kebodohannya, dia menunduk malu, benar-benar malu. Ingin sekali dia menenggelamkan dirinya kedalam lautan.

Ethan Harisson, pria dingin itu tampak biasa saja dengan kejadian itu. Dia melajukan mobilnya untuk mengantarkan Vay, seketika dia tersenyum tipis sangat tipis melihat wanita yang disebelahnya menunduk dan menyembunyikan wajahnya di balik *clutch* berwarna hitam itu.

PART 3

# Takut

Wajah ceria Vay mendadak murung setelah kejadian gala dinner tersebut. Dia benar-benar tidak habis pikir pada Ayahnya. Kenapa bisa memutuskan pertunangan tanpa meminta persetujuan darinya. Ini bukan jaman Siti Nurbaya yang harus dijodoh-jodohkan. Vay bisa mencari calon suami sendiri, pada waktu yang tepat jika masa lalunya sudah bisa dia lupakan.

Vay berjalan tergesa-gesa menuju ruangan Danu. Sudah dua hari ini dia mendiami Danu, sebabnya karena pertunangan itu.

Tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, Vay melenggang masuk begitu saja membuat Danu yang sedang membaca beberapa berkas tersentak.

"Vay, kamu buat Ayah kaget." Kata Danu seraya memperbaiki kaca matanya yang merosot.

"Vay mau, pertunangan ini dibatalkan. Bahkan Ayah belum minta persetujuan Aku terlebih dahulu." Kata Vay menggebu-gebu. Rasa sesak dan marahnya menjadi satu.

Danu berdiri menatap sang putri. "Ayah sudah cukup sabar menunggu janji kamu Vay. Sekarang usia kamu sudah layak untuk menikah. Ayah juga sudah tua, sudah ingin menimang cucu." Ucap Danu dengan tenang.

"Tapi Ayah. Vay masih trauma dengan masa lalu. Vay belum siap kalau untuk terluka lagi." Mata Vay mulai berkaca-kaca mengingat masa lalunya.

Dia belum bisa menerima rasa kecewa itu meski sudah berlalu selama dua tahun. Dia bertingkah seolah dia sudah melupakannya dengan menampilkan wajah cerianya, tapi didalam hatinya luka itu masih jelas hingga saat ini, dan bahkan belum sembuh sedikitpun.

Danu mendekati putri kesayangannya itu, membelai rambutnya dengan penuh kasih sayang.

"Vay, kamu hanya perlu percaya kepada Ayah. Dan Ayah pastikan jika Ethan tidak seperti masa lalumu." Vay tidak mampu berkata apa-apa lagi, dia takut pada semua hal yang akan terjadi.

Dia pergi keluar ruangan Danu tanpa berpamitan terlebih dahulu. Dia ingin menenangkan diri, dia ingin

mempertimbangkan keputusan apa yang akan dia ambil. Dia tidak ingin, luka dimasa lalu kembali hadir, dia takut.

Nayla melihat Vay yang berlalu dengan cepat dari meja kerjanya, dia tahu sesuatu yang salah pasti terjadi. Nay mengabaikan teman sebelahnya yang menanyakan berkas, dia pergi mengejar Vay sampai ke lift.

Tepat saat Vay masuk ke lift Nayla juga ikut masuk. Dalam suasana seperti ini hanya Nayla yang mengerti Vay, hanya dia yang memahami perasaan Vay.

"Vay lo kenapa?" Air mata Vay yang sudah dia tahan sedari tadi jatuh begitu saja. Dia memeluk Nayla dengan tiba-tiba, hampir saja sahabatnya itu terjungkal kebelakang.

Nayla tahu, saat seperti ini Vay hanya butuh ketenangan. Dia mengelus rambut sebahu Vay. Dia tahu harus membawa Vay kemana.

Mereka tiba di salah satu kafe dekat dengan pusat perbelanjaan sekitar perkantoran. Tempat ini adalah tempat tenang mereka berdua. Mereka duduk di sudut kafe, Vay yang sejak tadi hanya mengaduk-aduk minuman miliknya dengan terus menatap ke arah luar melalui kaca pembatas, melihat keramaian di tengah Ibu kota.

"Ada apa?" Vay tersentak ketika tangan Nayla menyentuh tangannya. "Cerita sama gue."

Vay menggigit bibir bawahnya dengan gemetar, dia menunduk dengan terus mengaduk-aduk minuman miliknya. Dia ingin berucap namun dia tidak kuat sebab air sudah membasahi retina matanya.

Nayla semakin mengeratkan genggaman tangannya, seperti mantra untuk menguatkan hati Vay. Dengan sekali tarikan nafas dia berani mengucapkannya.

"Gue takut Nay.." Tidak dapat di bendung lagi, buliran air itu akhirnya jatuh. Dia kalah dengan pertahanannya, Vay dua tahun lalu kembali, Vay dengan sejuta luka kembali lagi hari ini.

"Gue takut terulang lagi. Gue takut.." Isak tangisnya membuat Nayla berkaca-kaca. Perlahan dia mengubah posisi duduknya menjadi disebelah Vay yang sebelumnya mereka duduk berhadapan

Dengan segera dia memeluk Vay, dia tahu hanya itu yang mampu dia lakukan saat ini.

"Vay, gue tahu berat buat lo menerima semua ini. Tapi gue juga tahu, Om Danu gak akan ngebiarin lo jatuh kelubang yang sama. Dia pasti punya alasan untuk ini semua." Ucap Nayla berusaha menenangkan Vay.

"Gue belum siap untuk terluka lagi."

"Dengar. Ucapan adalah doa. Jangan pernah ngucapin hal yang tidak lo ingini. Gue yakin dia gak sama kayak masa lalu lo. Dan... Dia juga tampan." Mendengar ucapan terakhir Nayla, Vay mendorong tubuh gadis itu dan menatapnya dengan jengkel.

"Lo apa-apaan sih. Seharusnya lo ngedukung gue." Katanya kesal seraya mengusap air matanya dengan kasar membuat Nayla terkikik geli.

"Dia emang tampan. Hahaha. Udah ah, jangan sedih-sedih lagi. Lo harus percaya dengan pepatah ada coklat dibalik batu."

"Hei mana ada pepatah seperti itu. Gak usah ngaur lo."

"Ada. Itu pepatah dari gue... Vayyyy...." Ucapan Nayla melemah setelah melihat seseorang yang berdiri tepat disamping kiri Vay.

"heh. Lo kenapa? Kesambet?" Vay kebingungan melihat wajah Nayla yang berubah menjadi syok mungkin. Dia penasaran akan apa yang dilihat sahabatnya itu sehingga tampak menjadi orang idiot seperti ini.

Vay menoleh kesamping, dan dia juga syok melihat Ethan yang berdiri di sampingnya.

Dalam hitungan detik wajah Vay menjadi memerah, dia malu mengingat kejadian di mobil pada malam itu. Segera Vay memalingkan wajahnya ke arah Nayla. 'mati gue.' Katanya dalam hati.

"Boleh saya duduk?" Pertanyaan Ethan membuat Nayla mengangguk dengan senyum centilnya. Nayla mengabaikan Kaki Vay yang menyenggol-nyenggol hellsnya di bawah meja. Dia lebih memilih menatap wajah Ethan yang mampu menghipnotis jiwanya.

Tiba-tiba tangan besar nan lembut itu menuntun pipi Vay untuk menatap dirinya yang tepatnya calon suaminya.

"Lihat saya. Calon suamimu." Lagi-lagi Vay ingin pingsan saat ini mendengar ucapan pria itu, dia tersenyum bodoh menjawab pernyataan Ethan.

Jika saat ini Vay bisa berlari, mungkin saja detik ini dia sudah kabur. Tapi rasanya kedua kakinya mendadak menjadi jelly.

PART 4

# Alasan

"Seharusnya Mas kasih tau Vay alasan dibalik pertunangan ini. Jangan dibiarkan, nanti Vay bisa berbuat nekat." Maya menyuguhkan secangkir kopi kepada suaminya yang duduk di sofa ruang keluarga.

"Mungkin ucapan Bunda benar juga. Tapi nanti pada waktu yang te..”

"Alasan apa?" Ucapan Danu terpotong ketika Vay mendengar percakapan mereka. "Alasan apa yang harus dijelaskan?" Sambungnya lagi dengan wajah lelah. Dia terlalu lelah menghadapi hal-hal diluar dugaannya.

Danu menatap putrinya yang terlihat tidak bersemangat. Dia tidak tega melakukan ini tapi dia harus.

"Alasan mengapa kamu harus setuju menikah dengan Ethan."

"Kenapa?" Tanya Vay yang masih berdiri dihadapan Danu dan Maya.

"Karna dia pria yang baik..

"Ayah selalu berkata dia pria yang baik-pria yang baik. Sejauh mana Ayah sudah mengenal dia? Bahkan Ayah merencanakan pernikahan tanpa meminta persetujuanku. Yang menjalani kehidupanku aku apa Ayah!" Danu tersentak mendengar ucapan Vay yang berapi-api, sehingga mendaratkan telapak tangannya tepat dipipi mulus Vay. Belum pernah Danu mendengar putrinya berucap dengan nada tinggi seperti ini.

Vay tersenyum dengan raut wajah kecewa, sejak ia kecil tidak pernah siapa pun atau bahkan Danu berbuat kasar padanya. Tapi kenapa pria yang disayangi dan dihormatinya berubah hanya dalam hitungan hari setelah mengenal pria itu.

"Mas! Apa yang kamu lakukan. Kamu keterlaluan!" Maya menarik tubuh Vay untuk menjauh dari Danu. Dia melihat mata Danu penuh dengan amarah dan ini adalah pertama kalinya, sehingga membuat suasana menjadi sangat tegang.

Vay menatap Danu dengan pipi yang memerah bekas tanda jari, dan saat itu juga Danu menyesal telah melukai putrinya untuk kedua kalinya dalam hal yang berbeda.

"Ayah ingin aku menikah dengan pria asing itu? Baik. Aku putuskan tidak ada pertunangan. Dan minggu depan pernikahan harus dilaksanakan." Suara Vay yang bergetar menyayat hati Danu. "Itu yang Ayah inginkan bukan? Silahkan hancurkan kebahagiaan putrimu ini."

"Untuk kedua kalinya." Lirih Danu dalam hati.

Vay pergi meninggalkan Danu dan Maya yang mematung mendengar ucapannya. Dia pergi menuju kamar, menguncinya dan menumpahkan seluruh rasa perihnya.

Vay duduk di tepi kasur menatap ke arah luar kaca jendela. Dia tidak menyangka pria yang begitu menyayanginya memperlakukan dia seperti ini.

Dia teringat kembali akan jawabannya yang menerima pernikahan itu, apa itu keputusan yang tepat?. Vay menyentuh pipinya yang masih terasa panas akibat tamparan Danu. Matanya menatap kosong namun air matanya jatuh, dia tidak menangis hanya saja air bening keluar begitu saja tanpa persetujuan.

"Ayah dia ingin memukulku."

"Siapa? Biar Ayah jewer dia."

"Terimakasih Ayah sudah melindungi Vay."

"Ayah tidak akan membiarkanmu terluka, tidak akan membiarkan siapa pun melukaimu dan Ayah berjanji tidak akan melukaimu. Karena kamu kesayangan Ayah."

Vay tersenyum sinis mengingat percakapan singkat yang tidak pernah dia lupakan hingga saat ini.

"Dimana pria bajingan itu! Beraninya dia meninggalkan putriku dengan gaun pengantin seperti ini!"

"Aku bersumpah akan melenyapkannya jika bertemu dengannya. Dan tidak akan kubiarkan dia hidup karena telah menyakiti putriku."

Air mata itu tidak kunjung berhenti mengalir, matanya sudah memerah dan bengkak. Dia diam tidak bergerak, pikirannya kosong hanya suara-suara samar yang terlintas dibenaknya. Suara seseorang yang memiliki peran utama dalam hidupnya, yang mampu menyembuhkan dia dari luka-luka, pria yang tidak pernah meninggalkannya sekalipun, pria yang tidak pernah menyakitinya. Tapi hari ini semuanya berbanding terbalik.

Dentingan menit yang sesekali beradu dengan detik membuat mata bengkaknya merasa lelah. Perlahan dia mulai terlelap, bersama rasa kecewa dan luka-lukanya. Dia berharap jika nanti dia sudah bangun rasa kecewa itu bisa hilang dengan sendirinya.

***

Dalam lelapnya Vay mendengar suara samar-samar yang membangunkannya. Dia melenguh, matanya terasa berat untuk dibuka. Setelah berhasil membuka sedikit kelopak matanya, dia merasa jika lingkaran matanya membengkak seperti balon sehingga sulit untu melihat sesuatu di sekitarnya.

"Bangun sayang. Kamu makan dulu. Sudah jam sembilan." Maya mengelus punggung tangan Vay dengan lembut. Vay menatap Maya yang sudah duduk disebelahnya.

“Bunda.” Katanya, lalu dia duduk dan menyenderkan punggungnya pada kepala ranjang.

Ada sebuah pertanyaan dikepala Vay, dia menatap Maya bingung. “Bagaimana Bunda masuk?”. Tanyanya, ketika dia ingat jika tadi dia mengunci pintu dari dalam.

Maya tersenyum. “Tadi ada Ethan yang bukain pintu.” Vay mengabaikan ucapan Maya, dan lebih memilih menatap orang yang kini berada tepat dibelakang Maya. Wajah datar yang dia tampilkan.

“Maaf, saya masuk dengan lancang.” Maya menoleh kebelakang dna mendapati Ethan berdiri dengan sebuah mangkuk besar berisi air hangat dan handuk kecil.

"Oh, Ethan. Tidak apa-apa. Ya sudah, Bunda tinggal ya." Kata Maya pada Vay dan dia pergi berlalu meninggalkan mereka berdua.

"Boleh saya duduk?" Tanya Ethan meminta persetujuan dari Vay. Gadis itu hanya mengangguk kaku seperti robot dengan wajah datar dan mata bengkak, sehingga wajahnya menjadi terlihat lucu.

Vay menghempaskan tangan Ethan yang ingin menyentuh wajahnya dan memelototinya, namun dia tidak terlihat seperti sedang memelototi Ethan karena mata bengkaknya.

"Mau ngapain!?" Sentaknya.

"Ini bengkak." Kata Ethan menunjuk bagian mata Vay. "Biarkan saya kompres."

Vay ingin menolak namun ketika dia menatap wajah Ethan dan manik matanya yang berwarna biru laut itu membuat dia terdiam seperti terhipnotis. Dia membiarkan pria asing yang akan menjadi suaminya itu mengompres mata bengkaknya.

Tersadar dari lamunannya Vay menghempaskan tangan Ethan kembali.

"Gue bisa sendiri. Lo keluar dari kamar gue." Jari telunjuk Vay menunjuk kearah pintu kamarnya.

"Keluar." Sambungnya lagi dengan tegas ketika Ethan bersiap ingin berucap.

Ethan mengangguk patuh. Dia meletakkan handuk kecil dan mangkuk itu diatas nakas lalu berdiri, lalu menatap Vay yang menoleh kearah lain." Annevay, dengarkan saya. Orang yang menyayangi kamu akan melakukan apa pun untuk melindungi kamu. Meski terkadang kamu merasa dia menyakiti kamu, tapi itu demi kebaikan dan kebahagiaan kamu." Katanya dengan datar.

"Udah ngomongnya? *Go away. Now!"* Sentak Vay dengan tegas juga. Meskipun dalam hati dia tidak mengerti dengan apa yang di ucapkan oleh pria itu. Dia benci kepada pria itu.

Ethan keluar meninggalkan Vay, tepat di depan pintu kamar dia bertemu dengan Danu.

"Sebaiknya Om katakan yang sebenarnya. Saya permisi." Danu mengangguk. Dia memasuki kamar Vay setelah Ethan pergi menuruni anak tangga.

"Vay.." Vay menatap kearah orang yang memanggil namanya. Perlahan Danu duduk ditepi kasur dekat dengan putri sulungnya itu. "Maafkan Ayah. Ayah tidak bermaksud menyakiti kamu." Katanya dengan penuh penyesalan, terlihat dari bola matanya yang menggambarkan banyak sesal.

Vay menundukkan kepalanya, rasanya batinnya tidak kuat untuk menerima ini semua. Saat ini dia tidak ingin berbicara pada siapa pun termasuk Danu, ayahnya. Tapi hati kecilnya berkata lain.

Dia memberanikan diri untuk menatap pria yang hampir seluruh rambutnya berwarna putih karena usia yang sudah tergolong tidak muda lagi. Pria yang selama ini selalu setia menemaninya, menjaga, dan merawatnya. Pria yang selalu berusaha melindunginya.

"Ayah tidak perlu minta maaf. Sebagai seorang anak, sudah kewajiban Vay untuk menuruti perintah Ayah." Katanya dengan tenang, meski di balik ketenangan itu ada kesedihan dan rasa kecewa.

"Suatu saat kamu akan paham, kenapa Ayah melakukan ini."

"Aku mengerti. Ayah maaf aku ingin istirahat." Danu menghela nafasnya. Dia mengerti jika Vay belum bisa menerima ini, dia tahu jika Vay berusaha untuk menghindarinya.

"Ayah menyayangimu." Vay mengabaikan kalimat ajaib yang selalu membuat dia bahagia jika Danu mengucapkannya. Dia lebih memilih membaringkan tubuhnya dan menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut tebal itu.

Dia memejamkan matanya untuk mencapai puncak ketenangannya, berharap esok akan menjadi hari terbaik untuknya. Berharap esok dia akan lupa akan semua rasa kecewa, berharap jika ini semua hannyalah semua mimpi belaka, dan jika dia bangun kehidupannya bisa kembali normal seperti kemarin sebelum orang asing itu datang.

PART 5

# Terlambat

Kata orang pernikahan itu adalah sesuatu yang membahagiakan. Pernikahan adalah impian dua anak manusia yang saling mencintai dan berjanji untuk sehidup semati saling setia dalam susah maupun senang, dalam sakit maupun sehat. Tapi jika dua sejoli yang tidak saling mencintai bersatu dalam sebuah pernikahan, apakah bisa saling setia? Apakah bisa saling melengkapi? Apakah bisa saling berbagi susah dan senang?

Pertanyaan-pertanyaan itulah yang berputar-putar dalam benaknya. Dia tampak tidak peduli dengan pesta resepsi pernikahannya yang mewah dan ramai. Wajah dengan senyum yang tampak di paksakan yang dia tampilkan pada orang-orang yang memberikan selamat kepadanya. Dia tidak peduli dengan pujian orang-orang yang memuji cantiknya dia malam ini, dia juga tidak peduli dengan ucapan orang-orang yang berkata "Vay, suami lo ganteng banget." Atau dengan perkataan "Kalian

pasangan yang serasi." Hanya senyum palsu itu yang dia gunakan untuk membalasnya.

Sesekali pria yang berdiri disebelah Vay merangkul pinggulnya namun tak jarang juga Vay melepaskan tangan Ethan dari pinggulnya. Beberapa kali Ethan memintanya untuk tersenyum namun tetap saja dia menampilkan senyum palsunya.

"Lo bahagia?" Pertanyaan singkat dan tiba-tiba itu membuat Ethan menatap Vay yang pastinya tidak menatap dia. "Kenapa diam?" Tanyanya lagi setelah beberapa menit Ethan tak kunjung menjawab pertanyaannya.

"Semua orang punya alasan masing-masing, meskipun dia tidak menginginkannya, dia harus tetap melakukannya." Vay tersenyum sinis, dia tahu jawabannya.

Foto pernikahan yang terbingkai sempurna di dalam pigura diatas meja itu seolah mengatakan jika mereka adalah sepasang suami istri yang sangat mencintai. Dengan pose yang terlihat mesra dan senyum bahagia menjadi bukti pernikahan bahagia mereka. Ah, andai saja mereka tahu isi hati Vay atau mungkin Ethan yang juga tidak menyetujui ini.

Mungkin memang benar apa yang di katakan oleh Ethan, semua orang punya alasan masing-masing. Lalu apa dia mempunyai alasan untuk melakukan ini? Jawabannya tidak! Lalu untuk apa dia melakukan ini? Untuk menyenangkan Danu? Lalu bagaimana dengan kebahagiaannya?

Setelah terjadi, dia menyadari jika langkah yang dia ambil salah. Dia ingin mundur dan membatalkannya lalu dia akan pergi meninggalkan semuanya, pergi ketempat yang jauh, ke Eropa, Afrika, atau bahkan ke Antartika. Dia tidak ingin ada orang yang tahu keberadaannya lagi.

Tapi semuanya percuma, sekarang hal itu tidak akan mungkin terjadi. Lihatlah, sekarang pria asing itu berada dekat dengannya, di hadapannya sedang menikmati sarapan roti berlapis selai kacang itu. Dia tidak bisa mundur lagi. Apa dia harus maju? Atau bahkan berhenti dan tetap seperti ini, seperti membiarkan pria asing itu merapikan meja sendiri, mengambilkan kemeja sendiri, dan pergi tanpa berpamitan. Atau mungkin, dia yang melayani orang asing yang sudah menjadi suaminya itu layaknya tugas seorang istri?

Sekarang dia sadar jika mimpi indahnya selama ini, tidak akan menjadi kenyataan. Mimpi indah ketika sang pangeran datang menjemput menunggangi kuda putih dan membawanya pergi kepada kebahagiaan yang sejati. Dia

sadar jika mimpi hannyalah mimpi, tidak membawa arti apa-apa dalam kehidupan nyatanya.

Sekarang apa yang akan dia lakukan? Mengasingkan diri dari orang-orang? Mengurung diri dikamar? Atau menunggu takdir menoreh kelanjutan kisahnya? Atau mungkin memberontak agar takdir mengalah? Itu tidak akan mungkin Annevay.

Hal yang harus kau percayai, semua orang memiliki porsi masing-masing. Yang terpenting bagaimana kau mengawalinya bukan bagaimana kau mengakhirinya. Karena ketika kau mengawalinya dengan baik maka kau akan mengakhirinya dengan baik, namun jika kau mengawalinya dengan buruk maka kau akan mengakhirinya dengan buruk pula.

PART 6

# Biarkan Waktu

Jari-jarinya menari dengan indah di atas keyboard menghasilkan nada yang hampir sama dia duduk ditemani secangkir kopi di hadapannya. Dia tampak tidak peduli dengan orang-orang di sekitarnya yang saling bercengkerama. Setiap harinya dia semakin tidak peduli dengan orang-orang terdekatnya sekalipun. Dia tahu hanya ingin melakukan apa yang ingin dia lakukan. Tidak ingin membawa siapa pun dalam hidup yang akan dia jalani.

Dia belajar dari hari kemarin, langkah yang salah dan membiarkan orang lain menentukan kebahagiaannya adalah hal terbodoh yang pernah dia lakukan. Dia tidak ingin hal itu terjadi lagi, dia ingin dia yang menentukan kebahagiaannya dan jalan hidupnya sendiri.

Tepukan tepat di pundaknya membuat dia tersentak dan menghentikan aktivitasnya, dia menoleh kebelakang.

"Nayyy..." Katanya dengan semangat. Setidaknya setelah beberapa hari dia tinggal bersama orang asing itu ini kali pertama wajahnya ceria.

"Gue kangen." Dia memeluk Nayla dengan gemas lalu melepaskannya setelah beberapa saat.

"Gue juga." Kata sahabat terbaiknya itu.

"Gimana-gimana *honeymoonnya*? Berhasil gak?" Pertanyaan itu membuat wajah cerianya menjadi kelabu lagi, dia kembali melanjutkan aktivitasnya membawa jari-jarinya menari diatas alfabet-alfabet itu.

"Ih, lo ngapain sih." Nayla menutup laptop milik Vay dengan tiba-tiba hingga membuat dia menghela nafas.

"Ceritain ke gue ih." Katanya memaksa.

"Gak ada yang perlu di ceritain." Katanya singkat. "Engga ada honeymoon." Sambungnya lagi setelah Nayla menatapnya datar.

"Lo baru nikah. Dan gak ada honeymoon?!" Vay terpaksa membekap mulut Nayla yang berkata cukup kencang sehingga mengundang mata orang-orang di sekitar mereka.

"*Ssstttt*, malu." Katanya lalu melepaskan tangannya dari mulut Nayla.

" Gak ada honeymoon, Gak ada pernikahan bahagia, gak ada hubungan." Nayla melongo tidak percaya akan apa yang dia dengar dari sahabatnya itu.

"*Please* jangan di bahas lagi." Sambungnya lagi setelah Nayla ingin membuka mulut hendak mengucapkan sesuatu.

Dia tahu apa yang terjadi, dan dia memilih bertanya yang lain.

"Oke. Gue ngerti. Tapi kenapa lo gak pernah kekantor lagi, gue sepi tau." Kata Nayla dengan memajukan bibirnya kedepan.

"Gue udah resign." Tiga kalimat itu Cukup membuat Nayla kembali melongo tidak percaya. "Gue pengen hidup bebas, tanpa ada hal yang mengekang lagi." Sambungnya lagi.

"Om Danu tau?" Vay menggelengkan kepalanya. "Dan dia udah tau, karena sekarang dia ada di sini." Vay menoleh kebelakang mengikuti arah mata Nayla. Dan benar dia melihat Danu berjalan kearahnya bersama seorang pria dan Ethan. Vay menghela nafas.

Sejak hari pernikahan itu dia tidak pernah bertemu Danu lagi. Dia memilih untuk mengikuti Ethan dan tinggal bersama demi untuk menghindari Danu saja. Ini memang keputusan yang salah, tapi seperti yang dia

katakan dia tidak ingin orang lain menentukan jalan hidupnya lagi.

Nayla menyapa Danu yang sampai di meja mereka duduk. Lalu ketiganya ikut duduk di sana. Nayla merasa canggung, dia merasa jika ini adalah masalah keluarga, namun ketika dia hendak pamit untuk pergi Vay mencegahnya dan memintanya untuk tetap di sana.

"Bagaimana kabar kamu sayang?" Tanya Danu memecah keheningan ketika tak seorang pun dari mereka berbicara.

Vay tersenyum tipis." Seperti yang Ayah lihat. Aku baik-baik saja." Danu kembali menghela nafas, dia menatap putri kesayangannya itu, masih jelas terlihat rasa kecewa di matanya. Dia tidak menemukan putrinya yang ceria, dia tidak menemukan putrinya yang selalu tertawa bahagia meskipun dengan hal-hal kecil, dia tidak menemukan putrinya yang selalu bahagia jika bertemu dengannya. Dia menemukan Vay yang berbeda.

Danu tahu dia bersalah dalam hal ini, tapi dia tetap tidak ingin menceritakan alasan di balik ini semua. Biarkan waktu yang akan menjawabnya.

"Ethan sudah berbicara dengan Ayah. Jika dia meminta kamu untuk berhenti bekerja dan lebih fokus untuk mengurus dia dan toko bunga yang akan kamu

buka." Ucapan Danu berhasil membuat Vay mengerutkan dahi dan menatap Ethan yang berada tepat disampingnya. Tapi pria itu tidak memberikan respon apa pun dan dia hanya memberi tatapan datar.

Dalam hati Vay menggerutu. Bagaimana mungkin pria ini tahu jika dia ingin resign dari perusahaan sang Ayah dan ingin membuka toko bunga, sementara mereka tidak pernah saling bicara. Dan meminta dirinya untuk lebih fokus mengurus rumah tangga? Hanya ada dalam mimpinya jika Vay mau melakukan itu. Vay menatap sinis Ethan dan pria itu hanya membalas dengan tatapan tanpa ekspresi lagi.

"Itu adalah keputusan terbaik Vay. Ayah setuju. Kalau begitu, Ayah pergi dulu. Ada rapat." Danu berdiri dan mengancingkan kembali jas kerja miliknya.

"Jika kamu ada waktu, mampirlah ke rumah. Rumah merindukanmu." Vay mengerti akan sindiran halus itu dia hanya membalas dengan anggukan.

"Maaf Pak, apa perlu saya antar?" Tanya pria yang ikut bersama mereka tadi.

"Tidak perlu Wira. Saya bersama sopir." Jawaban itu hendak membawa Danu meninggalkan mereka berempat di meja yang sama dengan duduk saling berhadapan.

Suasana menjadi semakin canggung, sebab tidak ada yang berniat untuk berbicara.

Nayla berdehem memecah keheningan." Kalau begitu, gue balik ke kantor ya." Vay menatap tajam Nayla, seolah memintanya untuk tetap tinggal bersama dia hingga pria asing itu pergi. Tapi Nayla tidak mengerti arti tatapan itu.

"Wira, tolong antarkan Nayla." Nayla menatap Ethan dengan bingung dan menatap pria bernama Wira itu secara bergantian.

Belum sempat berkata untuk menolak Wira sudah membawanya pergi.

"Mari Nona." Katanya dengan mempersilahkan dia terlebih dahulu. Wajahnya masih terlihat bingung dan mengabaikan Vay yang menatapnya datar. Yang dia bingungkan, kenapa Ethan sebaik itu menyuruh orang lain untuk mengantarkannya kembali ke kantor, tak seharusnya Vay mengabaikan dia.

"Mari pulang." Vay menatap pria yang di sebelahnya itu dengan sinis.

"Gue bisa pulang sendiri." Jawabnya singkat sembari dia mengemasi barang-barangnya. Ethan terus memperhatikan gerakannya, hal yang paling tidak dia suka ialah di abaikan dan di tolak.

Tepat setelah Vay selesai mengemasi barang-barangnya dengan gerakan cepat Ethan menggendong tubuh Vay hingga membuat dia terkejut dan hilang keseimbangan sehingga dia mengalungkan tangannya pada leher Ethan secara spontan.

"Lo apa-apaan sih! Turunin gue!" Kata Vay dengan sengit namun Ethan tetap mengabaikannya dan memilih berjalan dengan cepat menuju mobilnya. Dia tidak memperdulikan tatapan orang-orang yang memperhatikan mereka. Sementara Vay wajahnya sudah memerah seperti tomat, menahan malu hingga dia menyembunyikan wajahnya di dada Ethan.

Sampai di tempat parkir, Ethan membuka pintu mobil sendiri dengan Vay yang masih dalam gendongannya. Kemudian dia mendudukkan Vay di kursi penumpang depan. Karena terlalu malu Vay menutup wajahnya menggunakan kedua telapak tangannya, dia membuka jarinya dan membuat celah untuk melihat apakah Ethan sudah pergi. Dia bernafas lega sebab tidak ada Ethan di hadapannya, tapi itu hanya sementara pria itu kembali menatap wajah Vay dengan tiba-tiba dari pintu mobil yang masih terbuka sehingga wajahnya tepat di wajah Vay.

"Saya paling tidak suka di abaikan dan di tolak." Pernyataan itu berhasil membuat bulu kuduk Vay meremang, dia meneguk salivanya dengan susah payah

ketika sadar wajahnya dan wajah Ethan tidak memiliki jarak dan akhirnya terdengar bunyi klik sabuk pengaman. Setelah selesai Ethan menutup pintu mobilnya dan pergi memasuki kursi kemudi.

Sepanjang jalan Vay hanya diam dan lebih memilih menatap keluar jendela. Ini kali kedua dia dibuat malu oleh pria asing itu. Dan dalam hati Vay berbisik akan membalas pria yang sudah menyandang status sebagai suaminya itu. Tinggal menunggu waktu yang tepat saja untuk membalas semuanya.

PART 7

# Marah

Sudah hampir dua minggu Vay tinggal bersama Ethan yang dia cap sebagai pria asing itu. Namun dia belum tahu seluk beluk rumah bernuansa abu-abu itu. Hampir setiap dinding rumah ini berwarna abu-abu, rumah itu persis menggambarkan karakter Ethan yang terbilang misterius.

Vay terbangun dari tidurnya, setelah sadar dia terbelalak mendapati dirinya tidak tidur di kamarnya sendiri, sebab beberapa hari dia tinggal bersama pria itu mereka tidak tidur dalam satu bilik. Vay kebingungan melihat kamar yang terlihat asing. Dia berjalan meninggalkan kasur ternyaman yang pernah dia rasakan. Tangannya bergerak menggosok-gosok matanya yang masih berat dan mulut yang menguap. Dia tidak ingat mengapa dia bisa tidur di sini.

Ethan keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan handuk yang dililitkan di pinggangnya dan

handuk kecil dia gunakan untuk mengeringkan rambutnya. Dia berjalan lurus dan tidak memperhatikan Vay yang juga berjalan kearahnya sembari menggosok-gosok matanya. Mereka sama-sama tidak memperhatikan ke depan hingga dalam saat yang bersamaan Vay menabrak dada telanjang Ethan dan mendaratkan bibirnya di sana. Reflek Ethan yang cukup bagus dengan sigap merangkul punggung Vay.

Tersadar akan apa yang terjadi, Vay melihat pria yang berdiri di depannya dan masih dengan posisi semula. Mereka saling pandang, tubuh Ethan yang terbilang tinggi melirik Vay yang hanya setinggi dadanya dari atas dengan wajah datar itu.

Dalam hitungan detik dia mendorong tubuh Ethan untuk menjauh darinya. Dan dia memberi tatapan tajam.

"Lo ngapain di kamar gue!?" Katanya setelah sadar Ethan hanya memakai handuk menutupi pinggang sampai lututnya.

"Lo jangan lancang ya!" Dia memeluk tubuhnya sendiri dan berjalan mundur ke belakang ketika Ethan juga berjalan ke arahnya. Tatapan matanya itu membuat bulu kuduk Vay merinding, dingin, tajam, dan misterius.

"Lo. Lo mau apa?" Tanyanya ketakutan.

"Keluar dari kamar gue." Lanjutnya lagi setelah punggungnya sudah mentok di pintu.

Ethan menatap dalam matanya yang terlihat ketakutan.

"Ini kamar saya, silahkan keluar." Ethan mendorong tubuh Vay keluar setelah membuka pintu dan menutupnya kembali. Pria itu menyentuh dadanya yang di cium oleh Vay tadi.

"Astaga." Katanya. Dia mendapati jantungnya berdetak tak sesuai irama nadi.

Ketika mereka menikmati sarapan hanya dentingan sendok yang sesekali terdengar, kecanggungan itu masih terlihat di antara keduanya.

"Oh, haruskah ini terjadi?" Rutuk Vay dalam hati. Kenapa pria asing ini sering kali membuat dia malu dan ini sudah ketiga kalinya.

"Vay nanti kita makan siang bersama. Tunggu di sini. Pukul satu saya jemput." Katanya setelah menyelesaikan sarapannya. Dia beranjak dari kursi dan menatap Vay yang masih duduk dan melongo.

"Ingat. Saya tidak suka penolakan." Kata-kata itu terdengar seperti perintah terakhir seorang Raja.

Mata gadis itu mengikuti pergerakan Ethan yang pergi menjauh dari meja makan. Setelah sadar akan ucapan pria itu, dia menggerutu tidak jelas dan menancapkan garpu beberapa kali pada sarapan miliknya.

"Apa sih maunya." Katanya dengan mulut yang penuh seakan nasi goreng yang dia kunyah ingin menyembur keluar.

Dia tidak suka jika pria itu berbicara dengannya, dia tidak suka jika pria itu mencoba untuk mendekatinya, karena dia benci pria itu. Dalam hati Vay menggerutu,

"Memangnya siapa dia, berani memerintahku." Dia tidak akan pernah mau menuruti perintah pria itu. Ingat dia terpaksa menikah dengannya demi alasan yang tidak jelas.

Seperti yang diucapkannya Vay tidak akan pernah mau menuruti pria itu, lihatlah sekarang dia baru saja turun dari taksi yang tepat berhenti di tempat pusat kebugaran, tempat biasa dia berlatih *muathai*. Ini adalah salah satu zona ternyamannya, jika dia sedang ada masalah dia akan ke sini melampiaskan rasa marahnya. Paling tidak jika dia tidak bisa mengacak-acak wajah Ethan, dia bisa menghajar samsak tinju yang tergantung itu sesuka hatinya.

Peluh yang mengucur di tubuh dan wajahnya yang sudah membasahi seluruh pakaiannya sudah tidak dia pedulikan. Dengan penuh keseriusan dia terus memukuli samsak tinju berwarna hitam itu dan mengabaikan orang-orang yang melihatnya. Semua rasa sesal dan marahnya dia lampiaskan pada samsak itu, seolah hal itu bisa membuat dia merasa tenang.

Ketika dia mencapai puncak marahnya, dia berteriak dan dengan satu tendangan samsak tinju itu jatuh. Pelatihnya yang bernama Gary itu hanya bisa menggelengkan kepala, dia tidak habis pikir jika gadis cantik dan terlihat lembut itu mampu merusak samsak yang terbilang sangat kuat.

Dengan nafas terengah-engah Vay menyeka keringatnya menggunakan handuk kecil berwarna putih itu. Sedikitpun dia tidak terlihat lelah. Ketika dia ingin melepaskan kain yang terlilit di tangannya, sebuah tangan besar menarik pergelangan tangannya dari belakang, sehingga tubuh Vay terhempas menghadap orang itu. Matanya membelalak tidak percaya akan apa yang dia lihat. Ethan berada tepat di hadapannya dengan wajah memerah.

"Lepas!" Dia berusaha melepaskan cengkeraman Ethan yang cukup erat, namun dia tidak bisa. Tenaga pria itu terlalu kuat.

Mata Ethan memerah dan rahangnya mengetat menyiratkan amarah. Dia menatap tajam Vay.

"Sudah kukatakan. Tunggu di rumah." Katanya dengan perlahan namun terdengar nada suaranya terdengar sangat menyeramkan.

Ethan marah bukan tanpa alasan. Pagi tadi dia sudah berpesan agar pada jam makan siang Vay ikut dengannya, dia rela meninggalkan rapat penting demi untuk menjemput Vay tapi dia tidak mendapati istrinya itu di rumah. Ada hal yang di bingungkan Vay, dari mana Ethan tahu jika dia berada di tempat ini. Apa dia seorang *mind reader* atau dia memiliki *vision*. Yang mampu melihat kemasa depan?

"Gue gak mau ikut. Lepas gue mau pulang." Benar saja, Vay menghempaskan cengkeraman Ethan dari tangannya dan melenggang pergi meninggalkan di belakang.

Dengan sekali tarikan nafas, Ethan berjalan cepat menghampiri Vay lalu mengangkat tubuhnya persis seperti karung beras. Vay terkejut dan berteriak meminta untuk di turunkan. "Eh turunin gue!" Tangannya memukul-mukul pundak Ethan, tapi percuma saja. Ethan terus berjalan menuju mobilnya lalu membawa masuk Vay dan melajukan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata.

Kali ini Vay benar-benar takut melihat Ethan. Ini adalah pertama kali pria itu menunjukkan wajah marahnya. Dia menyesal telah mengabaikan ucapannya, seharusnya dia tidak berbuat itu sehingga sekarang dia tidak perlu takut mati karena kecepatan mobil yang di kemudikan Ethan jauh di atas rata-rata tepat seperti mengemudi di jalan tol. Dan saat ini mereka tidak sedang menggunakan jalan tol.

Berbagai macam doa di rapalkan oleh Vay dengan mulut yang berkomat-kamit. Agar mereka selamat sampai ke rumah, karena saat ini mereka berada di jalan menuju rumah. Lama dia berdoa, akhirnya doa-doanya terkabul juga. Sekarang mereka sudah berada tepat di depan rumah.

Ethan membawa dia masuk dengan mencengkeram pergelangan tangannya lagi hingga Vay meringis kesakitan. Kain pelindung telapak tangannya pun masih terlilit di sana. Vay memilih diam, karena memang benar dia bersalah.

Dengan langkah yang panjang Ethan membawa gadis itu masuk menuju kamarnya, lalu menghempaskan tangan Vay. Hampir saja gadis itu terpental. Dia meringis dan menyentuh pergelangan tangannya yang terasa perih. Pria ini benar-benar seperti Vampir, hanya dengan genggamannya saja mampu membuat dia kesakitan.

Vay mendongakkan kepalanya yang tadi menunduk, dan mendapati Ethan sudah berada di hadapannya. Jujur saja saat ini dia benar-benar merasa takut. Takut jika Ethan kalut lalu menghabisinya bagaimana?

" Lo... mau ngapai...iin." Katanya gugup ketika Ethan sudah mendekatkan wajahnya pada Vay. Perlahan semakin dekat hingga bola mata Vay terasa ingin keluar setelah dia sadar jika bibir Ethan sudah mendarat tepat di bibirnya.

Ciuman Ethan semakin dalam dan intens namun tetap saja Vay tidak meresponya. Batinnya masih terkejut akan hal yang baru saja terjadi, dia seperti sedang bermimpi dan dia berharap agar segera bangun dari mimpinya.

Tapi ternyata ia sedang tidak bermimpi, nyatanya sekarang Ethan sudah menyudahi ciuman panasnya dan dia menatap sayu Vay yang masih terlihat syok. Dia menggeram lalu mengecup bibir Vay kembali.

"Sudah kukatakan jangan pernah abaikan saya. Sepuluh menit saya tunggu di bawah." Ethan pergi meninggalkan Vay yang masih menganga dan syok akan kejadian barusan.

Jarinya bergerak menyentuh bibirnya yang sudah basah oleh air liur Ethan. Kakinya mendadak seperti jely tidak bertenaga untuk menopang tubuhnya. Dia meluruh

dan duduk di atas lantai dan masih dengan mulut yang menganga. Dia tetap tidak bisa menstabilkan denyut jantungnya yang seolah meminta keluar dari tempatnya. Ini bukan mimpi Vay. Sadarlah.

PART 8

# Tanpa Jawaban

Sampai saat ini Vay tidak kunjung menemukan alasan mengapa Danu memintanya untuk menikah dengan Ethan. Bisa saja dia menanyakannya pada Ethan secara langsung, tapi dia masih merasa canggung hingga sekarang karena kejadian di luar dugaan itu.

Dan sekarang dia benar-benar ingin menanyakan hal itu kepada Danu. Dia tidak ingin terlalu lama bersama dengan pria asing itu. Dia ingin bebas, dia ingin lepas sebelum sesuatu yang dia sesali akan terjadi nantinya.

"Lo serius!?" Itu adalah pertanyaan berulang yang di ucapkan oleh Nayla terhadap Vay. Dia tidak percaya sahabatnya ini akan senekat itu. Dia tahu jika Vay adalah orang yang nekat, tapi tidak bisakah dia berpikir ulang akan keputusan yang akan dia ambil?

"Seriuslah. Ini keputusan gue dan gak akan ada yang bisa ganggu gugat." Kata Vay tegas.

Gadis ini memang sedikit gila, dalam artian terlalu nekat. Dia ingin membicarakan hal perceraiannya dengan Ethan kepada Danu. Dan yang paling gila lagi, dalam hitungan hari sejak pernikahannya dia sudah selesai mengurus berkas-berkas yang dia butuhkan untuk masalah itu.

"Lo gila sih. Sumpah. Lo kira menikah lalu bercerai itu segampang mengembalikan telapak tangan?" Kata Nayla dengan sarkas. Dia benar-benar tidak habis pikir dengan gadis yang duduk di hadapannya kini.

"Jadi maksud lo, gue harus bertahan dengan orang asing yang tiba-tiba masuk dalam kehidupan gue?" Tanyanya dengan tegas.

"Tapi Vay..

*"Enough. I know what i want to do."* Itu adalah kalimat terakhir yang dia ucapkan kepada Nayla sebelum dia pergi meninggalkan sahabatnya itu sendirian di kafe.

Nayla menggelengkan kepalanya melihat Vay yang sudah berjalan jauh darinya. Jika gadis itu sudah bertekad tidak ada yang bisa menghalanginya. Dia akan tetap melakukannya meski dunia sekalipun tidak setuju dengannya.

Vay turun dari taksi setelah sampai di depan rumahnya. Bukan. Tepatnya rumah Danu. Tepat setelah dia menutup pintu taksi yang di tumpanginya sebuah mini bus baru saja melaju dari pekarangan rumah. Dia mengernyit.

"Siapa itu?" Tanyanya dalam hati. Kebingungan itu dia simpan dalam hati, dia melanjutkan langkahnya untuk memasuki rumah.

"Bunda." Panggilnya tepat setelah Maya ingin menutup pintu. Dia berlari dan menghampiri Maya lalu memeluknya.

"Vay. Kenapa kamu baru datang sekarang? Kamu sibuk sekali ya?" Maya mengurai pelukannya dan menuntun Vay untuk memasuki rumah.

"Enggak Bun. Cuman toko bunga sedikit ramai." Katanya yang masih setia merangkul pinggul Maya.

"Kamu duduk dulu, biar Bunda panggilkan Ayah." Vay mengernyit.

"Ayahmu tidak ke kantor hari ini." Sambung Maya setelah mengerti akan ekspresi bingung Vay.

"Bunda, Juna dimana?" Maya menghentikan langkahnya setelah mendengar pertanyaan itu. Dia berbalik dan menatap Vay yang terlihat heran tidak

menemukan Juna adik kecilnya yang selalu membuat kebisingan di tengah hari seperti ini. Apalagi jika mendapati Vay ada, dia akan rusuh dengan sendirinya.

Maya tersenyum tipis. "Biarkan Ayahmu yang menjelaskannya." Vay semakin bingung dengan maksud Maya. Kenapa harus Danu yang harus menjelaskannya? Kalau memang Juna sedang tidak di rumah ya, tinggal katakan saja bukan?

"Bagaimana, kamu sudah ingin bertemu dengan Ayah?" Pertanyaan itu sontak membuat Vay menoleh ke asal suara ia mendapati Danu datang menghampirinya menuju ruang tamu. Sekarang dia merasa benar-benar menjadi asing di rumahnya sendiri. Danu duduk bersama dengan Maya di hadapan Vay.

"Ada hal penting yang ingin aku katakan." Dia mengambil beberapa lembar kertas dari dalam tasnya. Danu menatap bingung dengan kertas-kertas itu.

Danu mengambil kertas-kertas dan membacanya.

"Itu syarat-syarat untuk mengajukan perceraian. Aku putuskan untuk bercerai dengan Ethan." Belum selesai Danu membaca berkas itu, dia menatap putrinya yang sangat keras kepala itu dengan tatapan tanpa ekspresi lalu dia menghela nafas.

"Tidak akan pernah ada perceraian." Katanya tegas lalu meletakkan kertas itu kembali di atas meja.

Detak jantung Vay berpacu semakin kencang ketika mendengar kata penolakan itu dari Danu. Dia tidak ingin berlama-lama lagi dengan orang asing itu.

"Kenapa Ayah terkesan memaksa? Aku tidak menginginkan pernikahan konyol ini." Kata Vay dengan wajah yang sudah memerah.

"Aku sudah pernah gagal menikah dan sekarang aku harus menikah dengan orang asing bahkan dengan orang yang tidak sama sekali aku kenal. Apa Ayah bisa menjamin kebahagiaanku?" Tatapan matanya tidak pernah lepas dari Danu untuk mencari jawaban yang dia inginkan.

Sekali lagi Danu menarik nafas dan melepaskannya setelah beberapa saat.

"Ayah tidak bisa menjamin kebahagiaanmu, tapi Ayah menjamin keselamatanmu dengan Ethan." Kalimat itu langsung merubah ekspresi wajah Vay yang tadi marah menjadi bingung. Kenapa percakapan ini terdengar berbelit-belit.

"Aku butuh penjelasan, bukan teka-teki seperti ini."

"Dengarkan Ayah Vay. Ayah tidak akan memaksamu kalau bukan keselamatanmu terancam." Katanya dan tidak menatap Vay.

"Ayah, ayolah. Aku tidak ingin menjadi gadis-gadis di sinetron yang harus di jaga dan di lindungi. Aku sudah dewasa dan sudah bisa menjaga diri, tidak harus menikah dengan orang asing." Perkataannya yang selalu mengatakan orang asing mengatakan jika dia memang sangat-sangat tidak menyukai suaminya itu.

"Keselamatan keluarga ini terancam Annevay. Itu sebabnya Ayah memindahkan Juna jauh dari kota ini, dan itu sebabnya kamu Ayah paksa untuk menikah dengan Ethan, karena hanya dia yang bisa menjaga kamu." Ucapan itu terdengar berapi-api, dia benar bingung dengan putrinya yang tidak memahami situasi sekarang ini. Jika dia menjelaskan pun Vay tidak akan memahaminya.

"Apa? Juna dipindahkan? Untuk apa?" Danu memijat pelipis matanya dan menarik nafas untuk kesekian kalinya.

Tanda pesan masuk membuat Danu meraih ponselnya yang berada di atas meja, dia membuka pesan itu dengan ekspresi yang tidak di pahami oleh siapa pun, takut, marah, entahlah.

"Ayah tidak bisa menjelaskan semuanya sekarang, tapi ingat pesan ini. Jangan sesekali kamu melakukan hal-hal nekat jika kamu ingin melihat Ayah tetap hidup dan kemanapun kamu pergi biarkan Ethan bersamamu."

Gadis itu benar-benar tidak bisa mengartikan maksud dari ucapan Ayahnya itu, Danu tidak menjelaskannya dia memilih pergi bersama ponselnya itu membiarkan Vay kebingungan dan pergi tanpa jawaban yang dia inginkan. Apa maksud dari semua ucapan itu dia tidak mengerti, kemana dia harus meminta jawaban, kepada Maya? Dia tampak bungkam dengan hal itu, kepada Danu? Bahkan sampai sekarang dia tetap membuat jawabannya seperti teka-teki. Dan terakhir dia tahu harus mencari jawaban kepada siapa.

Dia harus mendapatkan jawaban yang dia inginkan, dia tidak ingin terlihat seperti gadis bodoh yang tidak tahu apa-apa. Jika memang keselamatan keluarganya terancam, biarkan dia yang melindunginya dia tidak membutuhkan bantuan orang asing. Dia yakin bisa melakukannya seorang diri. Meskipun dia tidak tahu apa yang penyebab keselamatan keluarga Antonio terancam.

PART 9

# You're Mine

Kau tahu? Apa yang membuat seseorang membencimu? Pertama, karena dia tidak menyukaimu dan kedua, karena kamu tidak menyukainya. Jawabannya ada dari salah satu pilihan itu.

Kamu tidak akan pernah bisa memaksa orang lain menyukaimu, dan begitu pun sebaliknya. Tapi terkadang, ada hal yang harus kamu waspadai yaitu perasaanmu. Dan percayalah dengan kalimat "Ketika Benci menjadi Cinta". Itu bukan sembarang kalimat. Kamu tidak akan pernah tahu kapan kamu akan membenci seseorang dan kapan kamu akan mencintai seseorang. Karena sejatinya Benci bisa hadir tanpa kita duga dan Cinta bisa tumbuh tanpa kita minta.

Kata gadis keras kepala itu perasaannya tidak akan pernah berubah, dia akan tetap membenci pria asing yang menyandang status sebagai suaminya itu. Terkadang kita

perlu hati-hati dalam mengucapkan kata, karena kau tidak akan pernah tahu ketika akar kebencian bertumbuh menjadi pohon cinta.

Langkah kaki Ethan yang panjang membawanya masuk ke dalam rumah dengan cepat dan terkesan tergesa-gesa seperti hendak ingin menerkam sesuatu, tangan kanannya bergerak membuka kancing jas kerja hitamnya dan tangan sebelah kirinya menggenggam kertas yang sudah hampir tidak berbentuk karena remasannya yang terlalu kuat.

Dia membuka pintu kamar Vay, dan mendapati Vay sedang memakai jubah mandi berwarna merah muda dan sedang berdiri di depan cermin melantunkan lagu dengan nada-nada kecil. Jantungnya hampir saja terbang saat dia melihat Ethan berdiri di belakangannya melalui cermin, dia berbalik dan menatap tajam Ethan yang sepertinya sedang tidak bersahabat.

Langkahnya mundur perlahan kebelakang ketika Ethan mendekatinya, dia tidak bisa mundur lagi sebab di belakang tepat sebuah meja rias menghalangi pergerakannya. Hal yang selalu dia bingungkan, mengapa Ethan selalu saja berhasil membuat dia merasa takut jika dalam keadaan tidak baik seperti ini.

Matanya yang memerah menyiratkan amarah yang menyala-nyala. Pria itu semakin mendekati Vay, tepat

jarak satu langkah dia berhenti dan terus menatap mata gadis itu.

*"What does this mean*?". Dia mengangkat kertas yang dia genggam tadi.

"Mak..sud apa?" Tanya Vay tergugup.

"Jangan mendekat." Katanya was-was ketika Ethan semakin mendekatinya, tangannya bertumpu pada meja rias untuk menopang tubuhnya.

"Syarat-syarat perceraian, untuk apa?". Vay tergugup, tidak mampu berkata apa pun lagi. Dia merutuki kebodohannya, kenapa bisa dia meninggalkan kertas-kertas itu di rumah Danu, tentu saja Danu akan memberitahu pria menyeramkan ini.

"Tidak bisa menjawab?" Tanyanya lagi. Tatapan Ethan yang membuat Vay merasa di intimidasi membuat dia memberontak. Dia tidak suka hal itu.

Vay mendorong tubuh Ethan agar sedikit menjauh darinya, lalu dia menatap garang Ethan. "Untuk menyudahi pernikahan konyol ini." Katanya dengan gertakan gigi.

"Why?" Tanya Ethan dan dia semakin mendekatkan tubuhnya pada Vay. Dan sekarang tangan kanannya

bertumpu pada cermin, mengunci pergerakan Vay agar dia tidak bisa keluar dari kungkungannya.

"Karna gue gak suka elo. Gue benci sama elo!" Vay menjerit dan menggebuk dada Ethan agar menjauh darinya, tapi percuma saja pria itu tidak merasakan sakit sedikitpun, dan sebaliknya tangan Vay terasa nyeri seperti menggebuk tubuh Iron Man.

"Tidak suka?" Tanya Ethan tanpa ekspresi. Tiba-tiba dia mendaratkan ciuman pada bibir Vay dan menggigitnya hingga gadis itu merasakan perih dan juga terkejut pada saat yang bersamaan.

"Kamu tidak akan bisa lepas dari saya." Vay mendaratkan tangannya pada pipi mulus Ethan hingga membuat wajahnya menoleh ke kanan.

"Jangan pernah macam-macam sama gue. Karena lo akan menyesal." Kata Vay, emosinya benar-benar tidak terkontrol melihat sikap Ethan yang sudah di luar batas. Berani sekali dia mencium Vay dan ini sudah kedua kalinya. Dia tidak akan membiarkan hal itu terjadi untuk yang ketiga kalinya atau lebih.

"Menyesal? Itu tidak akan terjadi. Karena sekarang kamu yang akan menyesal telah macam-macam dengan saya." Dia membuang kertas yang di genggam tadi ke udara hingga berterbangan, lalu dia melepaskan jas

hitamnya dan melemparkannya asal. Vay semakin ketakutan, takut pria ini berbuat hal di luar dugaannya.

"Lo..lo mau apa?" Katanya dengan gugup dan penuh ketakutan. Dia takut melihat mata Ethan yang sudah memerah bak api.

Ethan meremas kedua pundak Vay dan mendorongnya ke atas kasur hingga membuat dia terpental di sana, dengan gerakan cepat tangan kanannya membuka kancing kemeja putih yang dia pakai.

Dia menyeringai dan itu sangat menyeramkan.

" Saya mau hak saya." Keberanian Vay hilang dalam sekejap ketika Ethan berkata seperti itu. Yang dia takutkan akan terjadi, dia tidak menginginkan ini.

"E..Ethan, jangan macam-macam." Katanya, dia mencoba untuk bergerak namun gagal karena Ethan sudah terlebih dahulu menindih tubuhnya.

"Macam-macam apa? Kamu istri saya." Dengan ganas dia melumat bibir ranum Vay, hingga dia sulit untuk bernafas. Tentu dia memberontak, tapi percuma tenaga pria ini sangat kuat persis seperti kuda.

Vay mencari udara setelah pria itu melepaskan ciumannya, dia bernafas lega tapi itu hanya sementara

karena sekarang Ethan sudah menarik tali pengikat jubah mandinya.

"Bukankah ini yang kamu inginkan? Istriku?". Vay meneguk salivanya dengan susah payah, mendengar ucapan terakhir Ethan dan bulu kuduknya meremang. Kembali dia mencium Vay dengan sangat ganas, ketika dia hendak berbuat lebih jauh lagi, ucapan seseorang menghentikan aktivitasnya.

"Boss. Ehh. Maaf." Mereka berdua melihat ke asal suara yang berada tepat di depan pintu dan mendapati Wira sedang berdiri di sana dan langsung pergi setelah melihat apa yang mereka lakukan.

Ethan menggeram. "Wiraaa." Katanya dengan rahang yang mengetat. Pria itu beranjak dari tubuh Vay dan berdiri lalu kembali merapikan kemejanya. Dia menatap Vay yang masih terbaring dan mematung mencerna semua hal yang baru saja terjadi.

Ethan kembali mendekati wajah Vay yang terlihat memerah seperti buah delima.

"Tunggu di sini. Aku akan kembali. Ada pengganggu." Katanya dengan mata yang berkabut akan gairah.

"Ingat kamu tidak akan bisa lepas dari saya. *You're mine*." Katanya penuh penekanan. Dia pergi

meninggalkan Vay yang masih berusaha memahami semuanya, dan tidak lupa dia mengunci pintu kamar.

Vay masih saja mematung, pipinya semakin memerah mengingat kejadian gila yang baru saja terjadi. Setelah sadar dia menutup wajahnya menggunakan kedua tangannya.

"Ethan gila! Apa yang terjadi?". Tanyanya pada diri sendiri, kemudian dia memekik sendiri dan menutup wajahnya menggunakan bantal. Dia merasa malu bahkan pada dinding. Dia terus memukul-mukul kasur dan terus memekik, membuang rasa malunya yang tak kunjung hilang. Dan hal tergilanya ialah, dia menginginkan lebih.

PART 10

# He's Back

Apa kau tahu rasanya jatuh cinta? Iya, tepat sekali. Rasanya campur aduk. Antara senang, canggung, dan malu. Seperti gado-gado. Itu adalah kata yang menggambarkan perasaan Vay saat ini. Campur aduk!

Mungkin saja dia telah jatuh cinta dengan pria asing itu. Tapi dia tidak mau mengakuinya. Dan lihatlah senyum malu-malunya ketika Ethan mencium pipinya saat akan berangkat ke kantor. Perutnya terasa di gelitik seperti banyak kupu-kupu yang berterbangan di sana. Dan hal yang aneh, beberapa hari terakhir ini pun sikap Vay berubah drastis terhadap Ethan. Jika sejak pertama kenal dia memberikan kesan tidak baik dan terkadang judes serta menyeramkan, tapi sekarang wajah cerianya telah kembali, suka senyum, ramah dan berseri-seri.

Ketika Nayla bertanya mengapa dia bisa berubah-ubah seperti bunglon, jawabannya hanya sesingkat ini.

"Apa sih. Enggak kok." Tapi siapa sangka, dalam hitungan hari pria asing itu mampu membuat dia sebahagia ini.

Perlakuan istimewanya terhadap Vay, mampu membuat gadis itu lupa akan segala hal tentang pria yang di bencinya itu.

"Udah lama ya?. Pertanyaan itu membuat Vay terkejut ketika ingin menyesap kopi panas miliknya.

"Eh, engga kok." Jawabnya singkat lalu meletakkan kembali cangkir berisi kopi itu di atas meja berwarna coklat di hadapannya.

"Tumben lo mau ketemu gue. Kan biasanya sibuk sama bunga-bunga lo itu." Sindiran halus itu mampu membuat Vay terkikik geli. Dia kembali tertawa ketika Nayla menampilkan ekspresi anehnya.

"Gue ke toilet bentar." Vay menganggukkan kepalanya saat Nayla ijin ke belakang.

Pandangannya beredar ke semua sudut kafe yang terlihat ramai. Suara pesan di ponselnya meminta dia untuk segera membukanya dan terlihatlah siapa pengirim pesan itu.

"*Get you're lunch. Nanti malam temani saya makan malam. "* Vay membaca pesan dari Ethan.

Senyum manis terlukis di bibir Vay, dia membalasnya dengan stiker bergambar jempol. Sesingkat itu. Tapi dalam hatinya, dia benar-benar sangat bahagia. Entah sejak kapan dia bisa senyaman ini pada pria asing itu.

Sekilas dia menatap ke arah pintu masuk kafe, awalnya dia mengabaikannya. Tetapi setalah sadar akan siapa yang berdiri di sana ia hendak memastikan jika itu benar orang yang dia cari selama ini.

Tubuhnya terpaku menatap orang itu yang terlihat sedang mencari seseorang. Dia tidak dapat berucap hingga ponsel yang ada di genggamannya pun terjatuh ke atas meja. Nayla yang baru datang dari toilet merasa aneh akan sahabatnya itu.

"Vay lo kenapa?" Pertanyaan itu sama sekali tidak si gubris oleh Vay. Dia seperti patung, tidak bergerak ataupun berucap. Hanya nafasnya yang sesekali terdengar seperti sedang menahan air mata. Merasa aneh Nayla mengikuti arah pandangan Vay.

Betapa terkejutnya dia mendapati lelaki brengsek yang dia cari selama ini berada tidak jauh di depan mereka. Pria itu semakin mendekat dan sangat dekat dengan mereka. Vay berdiri tepat di hadapan pria itu, tangannya bergerak untuk menyentuh pipi orang itu memastikan jika dia nyata. Matanya sudah memerah dan berkaca-kaca dan

tangan dan bibirnya bergetar. Belum sempat Vay menyentuh pipi pria itu yang juga sedang tersenyum padanya seolah berkata

"Ini aku." Tangan Nayla mendarat lebih dulu menggampar pipi orang itu.

Vay tersadar akan apa yang terjadi, dia terkejut mendengar suara nyaring itu. Dan hal pertama yang dia sadari ialah, ini tidak sedang di dalam mimpi. Kembali Nayla menampar pipi pria itu dua kali berturut-turut hingga mengundang pandangan mata orang-orang.

"Laki-laki brengsek! Setelah apa yang udah lo lakuan pada Vay berani-beraninya lo kembali. Brengsek!" Dengan sigap Nayla menyambar kopi yang berada di atas meja dan menyiramnya ke wajah Rio, mantan kekasih Vay yang meninggalkannya tepat di hari pernikahan mereka.

"Nay cukup." Kata Vay melemah ketika Nayla hendak memberikan tamparan lagi, awalnya Nayla bingung kenapa dia menghentikannya tapi akhirnya dia tersenyum sinis kepada Rio tepat setelah Vay mendaratkan tangannya di pipi pria itu.

"Kenapa kamu kembali. Aku pikir kamu sudah mati." Katanya tenang, tapi siapa yang tahu jika dia sedang menahan air matanya untuk tidak keluar.

"Vay maafkan aku. Ini semua bukan salahku. Maafkan aku." Kata pria itu dengan wajah memelas.

"Lalu salah siapa? Aku yang salah?" Tanyanya dengan sengit.

"Vay dengarkan aku. Aku tidak salah, aku di jebak, aku di sekap dan aku di culik pada saat hari pernikahan kita. Ku mohon percaya padaku. Kamu tahu aku mencintaimu, tidak mungkin aku akan menyakitimu. Percaya padaku ku mohon." Dia menggenggam tangan Vay, mencoba memberikan keyakinan jika apa yang dia katakan memang benar.

Vay menghempaskan tangan Rio.

"Aku tidak akan pernah percaya lagi pada lelaki brengsek seperti kau Rio." Vay menggertakkan rahangnya. Dia tidak akan pernah percaya lagi pada pria yang sudah menghancurkan impiannya. Pada pria yang sudah mengacaukan hidupnya, dan yang telah membuat dia malu pada dunia.

Tiba-tiba, entah dari mana dan entah siapa yang memberi tahu Wira berjalan cepat menuju tempat mereka, dengan mengenakan suit hitam dan kacamata hitam beserta dua orang pria di belakangnya. Tanpa mengucapkan kata apa pun kepada kedua wanita itu, Wira

memerintahkan dua pria bertubuh besar itu untuk membawa Rio secara paksa untuk pergi dari sana.

"Vay, percaya padaku. Ku mohon. Aku di jebak oleh orang-orang ini dan hal yang harus kamu tahu mereka adalah suruhan Om Danu." Itu adalah kata terakhir yang di teriakkan oleh Rio sebelum dua orang yang terlihat seperti bodyguard itu pergi.

Seperti di sambar petir di siang hari, ucapan terakhir Rio membuat Vay tercengang dan tidak percaya. Tidak mungkin jika batalnya pernikahannya bersama Rio di sebabkan oleh Danu, Ayahnya sendiri. Tidak mungkin jika seorang Ayah ingin menghancurkan kebahagiaan putrinya sendiri.

"Tidak mungkin Ayah yang melakukannya." Kalimat itulah yang berulang-ulang di pikiran Vay.

"Nona, mari saya antarkan pulang." Vay tersentak mendengar ucapan Wira kepadanya. Vay menggelengkan kepalanya dan menyambar tas tangan miliknya.

"Tidak perlu." Kata Vay, lalu dia pergi begitu saja tanpa berpamitan kepada Nayla yang masih melongo dan tidak percaya dengan kejadian yang baru saja terjadi. Dia pergi untuk menenangkan diri. Dia menghentikan taksi dan mengabaikan Wira yang mengejar dan memanggil

namanya. Dia terlalu pusing dengan semua hal yang benar-benar tidak pernah dia duga.

Rasa kecewanya dia tumpahkan kepada dua botol minuman beralkohol itu. Sebelumnya dia tidak pernah melakukan hal gila ini, tapi jalan hidupnya yang terlalu rumit membawa dia kesini. Pernikahan yang gagal, menikah dengan orang asing, mantan kekasih yang kembali dengan pernyataan yang membuat dia bingung akan kebenarannya. Dia tidak tahu harus meluapkan kemana rasa kecewanya.

Jika memang Danu yang ada di balik ini semua, mengapa dia melakukannya? Apa alasannya? Tidakkah seorang Ayah menginginkan kebahagiaan putrinya? Lalu ini kenapa? Apa yang terjadi?

Vay berteriak-teriak tidak jelas di dalam bar meminta pelayan memberikan dia sebotol minuman lagi. Tapi di tolak oleh pelayan itu karena dia sudah terlalu mabuk, dia tidak terima dan menggebrak-gebrak meja. Sontak saja semua mata mengarah padanya. Vay yang sudah kehilangan kesadaran tidak peduli akan pandangan orang-orang.

Ketika dia hendak meraih sebuah botol berisi minuman, Ethan datang dengan tergesa-gesa dan menarik tubuh Vay. Dia ingin marah tapi percuma saja, marah pada orang mabuk tidak ada gunanya.

"Annevay, apa yang kamu lakukan di sini?!" Tanyanya tidak suka. Tapi dia tidak mendapat jawaban, hanya ucapan-ucapan aneh yang di lontarkan oleh tadi situ. Dia merasa geram kepada orang-orang yang sudah mulai menertawakan Vay karena menari-nari tidak jelas.

Ethan mengangkat tubuhnya layaknya karung beras dan membawanya pulang. Sampai di rumah pun Vay terus mengigau hal yang tidak jelas. Ethan menjatuhkan tubuh Vay di atas kasur, berharap dia tersadar dari mabuknya. Namun itu tidak terjadi. Malah Vay menarik baju Ethan dengan sangat kuat hingga membuat tubuh pria itu jatuh di atasnya.

"Kenapa kamu tampan sekali." Vay membelai wajah Ethan dengan lembut, dia tidak sadar akan apa yang dia lakukan.

Ethan mendorong tubuh Vay agar menjauh darinya karena bau alkohol yang sangat menyengat. Tapi tidak berhasil, Vay kembali menarik tubuhnya.

"Kiss me." Mata Ethan melotot tidak percaya akan apa yang di katakan gadis yang dia kenal galak itu. Dan kali ini dia hanya diam ketika Vay menggulingkan tubuhnya dan berakhir Ethan di bawahnya. Dia mencium Ethan persis seperti yang di lakukan Pria itu terhadapnya tempo hari.

Vay berdiri dan membuka *sweater* rajut yang dia kenakan.

"*Need more?*" Katanya dengan menggoda, membuat Ethan menggeram.

"Jangan menyesal dengan apa yang kamu lakukan." Dia menarik tubuh Vay dan melakukan apa yang seharusnya di lakukan oleh sepasang suami istri.

Vay tidak sadar dengan apa yang sudah dia lakukan, dia menjebak dirinya sendiri. Katanya dia ingin lepas dari pria itu namun nyatanya dia membawa dirinya ke dalam kehidupan rumit Ethan yang belum dia ketahui.

Cahaya matahari yang mencuri celah untuk masuk ke dalam kamar berhasil membuat Vay terbangun karena silau. Dia melenguh, rasanya tubuhnya lelah sekali seperti habis maraton beratus kilometer. Dia berteriak histeris ketika mendapati Ethan baru saja keluar dari kamar mandi dengan rambut basah dan hanya menggunakan handuk putih yang dililitkan di pinggangnya. Dia kembali berteriak setelah mendapati tubuhnya hanya berbalut selimut.

"Lo ngelakuin apa sama gue!" Teriaknya, dan Ethan hanya menatapnya datar.

"Kamu yang memaksa saya." Vay menggelengkan kepalanya, tidak percaya dengan ucapan Ethan.

"Enggak. Pasti elo jebak gue kan!" Katanya lagi.

Ethan menggelengkan kepalanya dan mendekati Vay yang masih berbalut selimut dengan wajah khawatir dan malu.

"Jika tidak percaya ya sudah." Wajahnya semakin mendekati wajah Vay.

"*And, you're hot.*" Katanya tepat di telinga Vay hingga membuat dia merinding.

"Ethaann!!!" Teriaknya. Dia benar-benar malu. Dan saat yang bersamaan Ethan tertawa kecil lalu berjalan menuju lemari bajunya.

Bukan ini yang dia inginkan, dia ingin lepas dari pria itu. Tapi kenapa harus terjadi?

PART 11

# Waktu

Seperti waktu dia akan selalu berputar tanpa peduli dengan apa yang telah terjadi di belakang. Dia akan terus berjalan, dan dia tidak akan pernah menunggumu. Jika kau melakukan kesalahan di masa lalu dan menyesalinya saat ini, itu percuma. Waktu tidak akan mau berjalan mundur, dia akan terus berjalan ke depan. Tidak peduli apakah kau siap atau tidak.

Rasa penasaran yang hadir dalam hati Vay, membawa dia kembali ke rumah untuk menemui Danu. Dan kali ini dia di temani oleh Ethan. Demi waktu yang terus berjalan, perlahan hubungan mereka membaik. Ketika pertama kali menikah mereka tidak pernah saling bicara, tapi kini mereka sudah semakin dekat meski Vay selalu menampilkan wajah garang hanya untuk menutupi kegugupannya.

Mereka di sambut baik oleh Danu dan Maya. Mereka pun tidak menyangka jika putrinya bisa sedekat ini dengan Ethan. Mengingat keras kepalanya yang tidak terkalahkan. Mereka tidak tahu jika putrinya itu sudah terperangkap dalam pesona seorang Ethan.

"Ayah senang kamu berkunjung Vay." Senyum tipis yang di tampilkan oleh gadis itu. Meski dalam hatinya dia sungguh sangat merindukan pria kebanggaannya itu, ingin sekali dia memeluknya, bercengkerama dan bercanda bersama. Namun masih ada sesuatu hal yang mengganjal di dalam hatinya.

Terkadang dia juga bertanya siapa Ethan sebenarnya, dia terlihat sangat misterius. Bahkan pria itu tidak pernah menceritakan tentang keluarganya, bagaimana kehidupannya. Tidak mungkinkan dia lahir tanpa seorang ibu, tidak mungkin juga dia turun dari langit begitu saja atau dia di temukan di dekat pohon bambu ketika bayi. Apa mungkin benar apa yang di katakan oleh Nayla.

"Suami tampan lo itu misterius. Kayak mafia." Apa benar seperti itu?

"Ayah sakit? Terlihat sangat kurus." Danu tersenyum mendengar ucapan sang putri, dia senang akhirnya rasa perhatian putrinya kembali lagi.

"Ayah sudah tua Vay. Kapan saja sakit bisa menyerang." Vay termenung mendengar pernyataan itu, ada yang salah dengan Ayahnya. Dia tidak terlihat seperti sedang sakit, tepatnya seperti orang banyak pikiran.

"Ada yang ingin ku tanyakan pada Ayah." Danu menganggukkan kepalanya pertanda mempersilahkan dia untuk bertanya.

"Apa benar Ayah pelaku utama di balik gagalnya pernikahanku dengan Rio?" Pertanyaan itu sontak membuat Ethan, Maya, dan Danu menatap Vay dengan terkejut.

"Maksud kamu?" Tanya Maya, memperjelas pertanyaan Vay.

Danu tidak mampu menjawab, dia diam. Dia tidak tahu apa yang ingin katakan kepada putrinya jika memang dialah pelakunya.

"Ayah, katakan yang sebenarnya. Aku pantas mengetahui kebenarannya." Tarikan nafas Danu seolah menggambarkan betapa pusingnya ia saat ini.

"Dan aku sudah bertemu dengan Rio." Mata Danu membelalak mendengar ucapan Vay.

Bagaimana mungkin Rio bisa bertemu dengannya sementara dia menyembunyikan Rio dengan sangat hati-

hati dan penjagaan yang ketat. Dia membayar Rio untuk pergi dan mau membatalkan pernikahannya dengan Vay demi kepemilikan saham sebesar 45%. Dia kembali menarik nafas, dan kali ini dia siap untuk menceritakan segalanya.

"Iya Ayah yang melakukannya." Vay tidak terkejut, sebab dia sudah tahu jika memang ucapan Rio benar. Tidak mungkin Rio menyakitinya karena dia sangat tahu jika pria itu benar-benar mencintainya, tapi dia tidak tahu jika Rio melakukannya dengan kesepakatan. Sebaliknya Maya benar-benar terkejut akan hal yang baru dia tahu kebenarannya. Ethan? Entahlah, wajah pria itu selalu sama, tidak ada ekspresi.

"Kenapa Ayah melakukannya?" Tanya Vay dengan suara yang hampir tidak terdengar. Dia tidak menyangka jika selama ini Danu adalah orang utama di balik lahirnya luka-luka dan rasa kecewanya.

Mendengar kenyataan yang sebenarnya, Vay tidak mampu berkata apa-apa lagi. Mendengar kenyataan yang tidak ingin dia dengar, rasanya dia ingin mengulang waktu agar dia tidak bertemu dengan Rio. Sehingga rasa kecewanya terhadap Ayah yang sangat di hormatinya tidak bertambah. Dia tidak bisa menangis, dia tidak mampu berucap, dia hanya termangu, diam mencoba memahami semua hal yang telah terjadi.

"Maafkan Ayah. Ayah terpaksa melakukan ini." Raut wajah Danu berubah menjadi sedih melihat Vay yang terlihat sangat kecewa. Dia tahu sebelum mengambil keputusan ini, kejadian seperti ini akan terjadi.

"Karena Ayah tahu hanya Ethan yang bisa melindungi kamu."

Tidak ada kata yang bisa dia ucapkan lagi, mulutnya terasa kaku dan suaranya seperti menghilang. Tubuhnya benar-benar lesu hingga dia hanya bisa mematung. Jauh di dalam hatinya, dia masih mencintai Rio. Pria yang selama lima tahun bersama dengannya, lelaki yang selalu memahami dan mengerti akan kemauannya. Dia masih menyayangi Rio sampai saat ini.

"Vay dengarkan Ayah..

Vay menyela ucapan Danu. "Ayah menyayangi Vay?" Tanyanya dengan lesu. Rasanya dia tidak bertenaga untuk mengucapkan sepatah katupung.

"Tentu saja."

"Lalu kenapa Ayah menghancurkan kebahagiaanku?" Pertanyaan itu langsung saja membuat Danu dan Maya menjadi lesu.

"Aku tidak pernah berharap hal ini akan terjadi." Vay pergi meninggalkan mereka tanpa berpamitan. Dunianya terlalu rumit untuk di hadapi.

Ethan mengejarnya yang sudah berada sedikit jauh dari rumah Danu. Dia memanggil-manggil nama Vay, tapi dihiraukan olehnya. Gadis terus berjalan, mengabaikan kendaraan yang berlalu-lalang di hadapannya. Dia tidak peduli akan suara klakson yang nyaring memberi peringatan kepadanya, dan dia pun tidak peduli ketika orang-orang meneriakinya. Tepat di hadapannya sebuah mini bus melaju dengan cepat, Vay yang sedang tidak dalam kesadaran yang baik hanya bisa melihat mini bus yang semakin mendekat padanya. Beruntung Ethan segera menarik tangannya sehingga dia bisa menghindar dari kejadian yang hampir merenggut nyawanya.

Ethan membawa Vay dalam pelukannya, gadis itu masih saja tidak bergeming. Dia tersadar ketika Ethan mengguncang pundaknya beberapa kali.

"Vay sadar!" Vay gelagapan menatap Ethan yang terlihat sangat khawatir.

"Apa yang kamu lakukan? Apa kamu mau mati?!" Dia tidak menjawab pertanyaan itu, dia persis seperti patung.

"Tidak seharusnya kamu pergi begitu saja. Ayah pasti memiliki alasan. Ayo kembali, dan dengarkan alasannya. Kamu menyayangi Ayah bukan?" Vay mengangguk dengan lemah. Dia sungguh sangat menyayangi ayahnya itu melebihi apa pun. Orang yang sangat berarti dalam hidupnya.

Ethan membawa Vay kembali ke rumah untuk mendengarkan penjelasan Danu. Vay siap mendengarkan semuanya. Benar yang dikatakan Ethan, Ayahnya pasti memiliki alasan mengapa dia melakukan ini. Dia tahu Ayahnya menyayanginya, dia tahu Ayahnya hanya ingin dia bahagia.

Tepat ketika mereka berdua dekat dengan rumah, sebuah mobil sedan berwarna hitam melaju sangat cepat dari arah rumah.

Ethan terkejut, matanya membelalak. "Tidak. Tidak mungkin." Katanya. Ucapannya itu benar-benar tidak dimengerti oleh Vay, dia hanya menatap bingung ke arah suaminya itu.

Pria itu berlari sangat cepat untuk memasuki rumah, dan sampai di depan pintu, tubuhnya menjadi lesu mendapati pemandangan di depannya. Vay yang kebingungan menyusulnya dengan cepat.

"Ada apa?" Tanya Vay. Dia memasuki rumah dan mendahului Ethan yang terlihat lesu. Seketika kakinya melemas tak bertenaga mendapati Danu yang bersimbah darah tergeletak di depan pintu.

"A...ayahhh!." Pekiknya. Dia berlari menuju Danu yang terbaring dan memegangi perutnya yang berlumur darah.

Dia memangku kepala Danu dan memeluknya dengan erat.

"Ayah apa yang terjadi? Kenapa Ayah seperti ini? Siapa yang melakukannya?" Tangis Vay pecah melihat keadaan Ayahnya dalam keadaan seperti saat ini.

"Vay, kesayangan Ayah. Maafkan A..yah. Ayah tidak bermaksud untuk mengacaukan kebahagiaan kamu. Ayah melakukannya karena ada alasan." Ucapan itu terputus-putus, membuat Vay semakin menangis histeris.

"Ayah enggak salah. Maafin aku." Tangis Vay semakin menjadi-jadi ketika Danu mengelus pipinya dengan lembut lalu tersenyum. Pandangan Danu terarah kepada Ethan yang masih mematung di hadapannya.

"Dia kembali." Mata Ethan menyalang hanya mendengar dua kata itu. Dia memeriksa ke arah dapur dan mendapati dua orang pembantu dalam keadaan tidak

bernyawa, dan jasad Maya yang tersungkur di dekat sofa tidak jauh dari Danu terbaring.

Segera dia mengambil ponsel dan menghubungi sebuah nomor.

"Pergi ke Makassar. Dan bawa dia ke tempat yang tidak di ketahui oleh siapa pun." Dia memutus sambungan setelah orang yang dia hubungi tersebut siap melaksanakan perintahnya.

"Ayah menyayangi kamu." Kata terakhir itu membuat Vay semakin menangis sangat histeris. Mantra terkuat antara dirinya dengan sang Ayah. Ucapan yang sangat dia sukai, ucapan yang selalu di katakan oleh Danu setiap kali dia bangun dari tidur, ucapan pengantar mimpi indah setiap kali dia ingin tidur. Dan kini ucapan itu juga yang menjadi kata perpisahan antara mereka.

Dia kehilangan penyemangatnya, dia kehilangan cinta pertamanya. Dia kehilangan pria yang selalu siap menjadi kuda tunggangannya ketika bermain koboi sewaktu kecil, dia tidak dapat lagi melihat pria yang selalu pasrah jika di dandani olehnya. Kebahagiaan itu hilang bersama dengan kenangan pahit. Haruskah perpisahan menyedihkan ini yang terjadi?

Gadis itu kehilangan dua orang yang di sayanginya sekaligus. Bundanya yang selalu menguncir rambutnya, ayahnya kuda koboi terkuat yang dia miliki.

Air matanya terasa kering, menangisi nisan bertuliskan nama pria kebanggaannya. Dia memeluk nisan itu dengan erat lalu menciumnya.

"Vay menyayangi Ayah." Katanya dengan setetes air mata.

Nayla selalu setia memeluk Vay yang di rundung duka, dan Ethan tetap berdiri tegap di belakang mereka. Beberapa orang pria berpakaian hitam berdiri tidak jauh dari pusaran makam, seperti hendak melindungi mereka.

Dia kehilangan semua kebahagiaannya dengan cara yang sadis. Jika waktu bisa di ulang, dia tidak akan mendiami ayahnya berhari-hari, dia tidak akan mengabaikan ayahnya. Jika waktu bisa diulang dia tidak akan menyia-nyiakan waktu kebersamaannya. Sekarang dia sadar waktu tidak dapat di ulang, waktu tidak akan mau berjalan mundur. Sekarang dia hanya bisa mengikuti jalannya waktu, membawanya ke takdir yang akan menyurat kisahnya sesuai kehendak yang Kuasa.

PART 12

# Pahlawan

Ada hal yang membuatmu tidak bisa lepas dari masa lalu, yaitu KENANGAN. Sekuat apa pun kau mencoba untuk melupakannya, dia akan tetap tersimpan di memorimu. Jika kenangan itu mulai meredup dan samar, bukan karena kau telah melupakannya, hanya saja dia yang mengalah dan mundur dengan perlahan. Karena KENANGAN akan kalah dengan MASA DEPAN.

Bagimu yang telah di tinggalkan oleh orang yang kau sayangi, tidak mudah untuk melupakannya. Kembali waktu yang akan berjalan dan membawamu ke depan. Susah untuk melupakan kenangan indah yang sudah terpatri di ingatanmu, butuh hati yang besar agar kau mampu menerimanya dengan ikhlas.

Seperti Vay, dia mencoba untuk menerima suratan Tuhan terhadap dirinya. Dia mencoba untuk

mengikhlaskan hal yang memang bukan di takdirkan dalam hidupnya. Sulit. Tapi dia terus mencoba.

"Sudah selesai?" Tanya Ethan yang menghampiri Vay sedang membenahi pakaian yang akan di bawanya.

Dia memutuskan untuk ikut dengan Ethan ke Lombok, untuk mengunjungi Juna yang di sembunyikan oleh Ethan di sana. Dia ingin mencoba mengikhlaskan semua yang telah hilang darinya. Dia tidak ingin berlarut dalam kesedihan itu, dia ingin mengubah semua yang mampu di ubah.

Anggukan kepala itu sebagai jawaban jika pekerjaannya telah selesai. Tangannya menarik ritsleting tas besar beroda empat itu.

"Selesai." Jawabnya.

Ethan mendekati Vay yang duduk di tepi kasur.

"Kamu baik-baik saja?" Vay tersenyum tipis dan menganggukkan kepalanya. Dia yakin dia akan baik-baik saja selama dia bersama dengan Ethan seperti permintaan Danu.

"Tapi sebelumnya, tepati janjimu untuk mengatakan, siapa lo sebenarnya." Kata Vay ketika Ethan ingin beranjak dari kasur pria itu menatap lekat mata bening Vay.

"Baiklah." Jawabnya.

"Tapi, berjanjilah jangan menyela ucapanku." Vay mengangguk patuh.

Ethan membawa Vay ke balkon kamarnya, duduk di kursi dan siap menceritakan semuanya tentang dia.

"Sejak masih bayi, saya di asuh oleh Om dan Tante saya. Kata mereka orang tua saya meninggal ketika saya masih berumur tiga minggu. Om Ken, orang yang tegas. Beliau membesarkan saya dengan kedisiplinan yang tinggi. Awalnya hidup saya biasa saja, sampai pada tanggal 20 Oktober, dalam satu hari mampu mengubah seluruh hidup saya."

***Flashback on***

*Anak lelaki berumur dua belas tahun itu terlihat gembira dengan melompat-lompat kecil sehabis pulang sekolah. Dia tidak sabar untuk sampai ke rumah dan menagih janji Om Ken untuk bermain sepeda bersamanya mengelilingi komplek. Nada lagu yang dia senandungkan terdengar sangat merdu, tidak salah jika dia menjadi juara menyanyi di sekolahnya.*

*Dia berhenti sejenak ketika melihat sebuah sedan hitam berhenti di depan rumah, dan empat orang pria berpakaian serba hitam keluar dari mobil dan memasuki rumah. Ethan kecil berlari menuju rumah, dia akan*

*mendiami Om Ken karena tidak memberitahunya jika ada tamu yang berkunjung.*

*Belum sempat dia mendorong pintu rumah, langkahnya terhenti ketika terdengar suara pistol yang menembakkan pelurunya. Dia terkejut, dan detik kemudian kakinya gemetar ketakutan ketika mendengar teriakan sang Tante memanggil nama Om Ken. Teriakan itu terhenti bersama dengan suara pistol untuk yang kedua kalinya, dan dia mendengar jeritan adik sepupunya Laila, jeritan itu pun hilang bersama dengan suara tembakan yang ketiga.*

*Rasa penasarannya menghilangkan rasa takutnya, dia mencoba melangkahkan kakinya untuk membuka pintu. Namun sebelum dia dapat membuka pintu, sebuah tangan besar membekap mulutnya dan membawa dia bersembunyi di balik rumpunan tanaman boksus. Ketika Ethan kecil hendak memberontak, orang itu berbisik.*

*"Sstt. Jangan sampai kita ketahuan. Mereka itu orang jahat." Ucapan itu langsung saja membuat Ethan kecil berhenti bergerak. Sampai terdengar suara mobil pergi meninggalkan rumah, baru mereka keluar dari persembunyian.*

*Ethan kecil berlari menuju rumah untuk melihat apa yang terjadi. Tubuh mungilnya mematung melihat pemandangan di hadapannya. Dia terpaku ketika*

*mendapati Om Ken, Tante Lia dan Laila adik sepupu kesayangannya tersungkur dan bersimbah darah. Tubuh mungilnya terus terpaku melihat rumah kebahagiaannya tercecer darah dimana-mana. Pria yang bersama dengan dia tadi menghampiri tubuh Om Ken dan membalikkan badannya yang sudah dingin. Om Ken menatap Ethan kecil dan kata terakhir yang dia ucapkan ialah "Balas".*

*Kejadian pilu itu membuat Ethan tumbuh menjadi pria yang dingin dan penuh dendam terhadap pembunuh keluarganya. Pada usia delapan belas tahun, dia meminta pria yang menolongnya itu untuk mengantarnya ke Kalimantan. Awalnya dia menolak karena takut Ethan akan celaka jika bertemu dengan orang-orang pembunuh itu. Namun Ethan tetap meyakinkannya jika dia mampu menghadapi semuanya. Hal terakhir yang dia katakan adalah.*

*"Om, kelak aku akan kembali untuk melindungi Om lagi. Terimakasih sudah menjagaku. Aku harus melakukannya, karena aku tahu mereka tidak akan berhenti sampai mereka melenyapkan semua penghalangnya." Dan akhirnya dia merelakan Ethan pergi, dan berkelana sendirian.*

*Sekarang dia kembali, seperti yang di ucapkannya. Namun kali ini dia gagal melindungi orang itu. Dan tugasnya sekarang ialah melindungi putrinya, yang kini telah menjadi istrinya.*

***Flashback off***

"Dan orang yang menyelamatkanmu adalah Ayah?" Tanya Vay dengan serius. Perlahan kebingungannya mulai terjawab. Ethan menganggukkan kepalanya, dan tangannya setia pada setir mobil yang dia kendalikan karena saat ini mereka dalam perjalanan menuju bandara.

"Tapi tunggu, apa hubungan Ayah dengan Om Ken, dan orang-orang itu?" Tanyanya lagi.

"*Wait Mrs. Harisson. I haven't finished telling you.*" Wajah Vay memerah mendengar ucapan Ethan yang memanggilnya nyonya Harisson.

"Orang-orang pembunuh itu adalah sekelompok gangster. Mafia gelap penyelundup senjata tajam, perdagangan manusia, dan narkoba. Almarhum Kakek kamu dan Almarhum Kakek saya itu bersahabat. Mereka berdua adalah anggota dari kelompok rahasia yang bertugas untuk menumpas gangster. Mereka di tugaskan untuk memberantas komplotan mafia itu yang di nilai sudah terlalu meresahkan dunia karena kekejaman mereka. Kakek kita berhasil menaklukkan pemimpin geng *iron claws*. Tapi hal sepele yang mereka lupakan ternyata menjadi *boomerang* bagi keturunannya. Pengikut setia kelompok sadis itu membangkitkan kembali anggotanya setelah pemimpin mereka tertangkap dan di hukum. Mereka bersumpah akan melenyapkan keturunan

Antonio dan Harisson sampai tidak bersisa. Itu sebabnya Om Danu berteman baik dengan Om Ken."

Mata Vay membelalak mendengar penuturan cerita Ethan. Dia tidak pernah mendengarkan kisah ini dari Danu. Yang Danu ceritakan hannyalah kisah-kisah manis tentang kebahagiaan seorang putri. Bukan cerita menyeramkan seperti ini. Ternyata ada sebuah kisah suram di balik kebahagiaan dia selama ini. Dan bahkan dia pun tidak tahu jika Kakeknya adalah mantan agen rahasia.

"Bagaimana lo bisa tahu tentang ini semua?" Tanya Vay.

"Karena aku, bagian dari mereka."

Jantung gadis itu hampir saja lari dari tempatnya, mendengar ucapan Ethan. Dia terkekeh garing.

"Jangan bercanda deh." Katanya dengan memukul pundak keras Ethan.

" Saya tidak bercanda. Saya bagian dari mereka." Vay menatap Ethan tidak percaya. Jadi selama ini dia menikah dan hidup bersama seorang mafia? Jadi benar apa yang di katakan oleh Nayla? Jika Ethan seorang komplotan gangster?

"Jadi lo tahu jika mereka akan membunuh Ayah?" Teriak Vay hingga membuat Ethan terperanjat dan menginjak rem secara tiba-tiba. Dia menatap datar Vay yang sudah menahan emosi. Dalam hatinya berkata

"Jika Ethan juga ingin menghabisiku, aku pasrah."

"Saya tidak akan menghabisi kamu." Katanya. Vay terperangah. Bagaimana bisa pria ini membaca apa yang dia pikirkan.

"Karena saya tahu itu akan terjadi. Makanya saya kembali ke Jakarta untuk melindungi keluarga Antonio. Tapi semuanya di luar dugaan saya. Mereka bergerak terlalu awal hingga saya tidak terpikirkan sampai kesana." Vay bernafas lega saat mendengar penjelasan Ethan, setidaknya dia masih selamat saat ini.

"Apa lo yakin jika mereka tidak tahu penyamaran lo?" tanyanya lagi dengan hati-hati.

"Tentu tidak. Karena saya, tangan kanan mereka."

"Kenapa lo nekat melakukan ini?"

"Sebelum mereka melenyapkan saya, lebih baik saya yang melenyapkan mereka terlebih dahulu."

"Gue yakin jumlah mereka enggak sedikit. Gimana caranya lo ngadepin mereka?"

"Semuanya butuh strategi Vay." Jawaban itu menjadi penghujung pertanyaan Vay. Karena dia tidak tahu hendak menanyakan apa lagi.

"Satu hal lagi. Jangan pernah coba-coba pergi jauh dari saya. Karena kamu tidak akan selamat jika sudah bertemu dengan mereka." Vay meneguk salivanya dengan susah payah. Apakah mereka semenyeramkan itu?

Dalam hati Vay memuji keberanian Ethan yang melakukan semuanya dengan sendiri. Dia berani menempatkan dirinya dalam bahaya hanya untuk membalaskan dendam dan melindungi yang tersisa. Dia benar-benar hebat, seperti pahlawan.

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

PART 13

# Ternyata

Hal ternyaman adalah ketika kamu berada dekat dengan orang yang bisa membuat kamu merasa tenang. Membuat kamu merasa di lindungi. Kau tahu, setiap wanita memimpikan seseorang yang mampu membuat dia merasa terlindungi. Seperti Vay yang selalu merasa aman jika bersama dengan Ethan.

Sekarang tidak ada lagi yang dia miliki selain Ethan, suaminya dan adik kesayangannya Juna. Sekarang Vay paham, mengapa Danu berkata jika Ethan lah yang mampu menjaga dia. Bukan tentang kebahagiaannya, tapi tentang keselamatannya.

Pesawat mereka berangkat menuju Lombok, dan di sana mereka di jemput oleh Wira bersama dengan Juna.

"Kakak!" Pekiknya dari kejauhan dan dia berlari menuju Vay yang sudah menunggunya.

"*I miss you.*" Vay mencium gemas pipi Juna. Rasa sedih terbesit di hati Vay melihat wajah polos Juna kesayangannya. Apa yang akan terjadi jika dia tahu kalau Danu dan Maya sudah tidak ada lagi. Dia masih terlalu kecil untuk memahami bagaimana rasanya di tinggal untuk selamanya.

Vay tersentak, ketika Ethan menyentuh pundaknya. Dia memandang Ethan yang seolah berkata "Semua akan baik-baik saja." Kesedihan yang di rasakan oleh Vay tidak dapat dia tahan lagi. Dia memeluk Juna yang sedang memainkan robot Spiderman secara tiba-tiba. Anak kecil itu tidak mengerti, kenapa Kakaknya itu menangis saat memeluknya.

"Vay, sudah. Nanti dia pasti akan mengerti." Vay berdiri dan menyeka air matanya. Dia menarik nafas lalu tersenyum kemudian.

"Ayo pulang." Ajaknya kepada Juna dengan wajah ceria. Biarkan sementara ini dia menyembunyikan hal ini dulu, dia tidak ingin membawa Juna dalam kesedihan ini. Untuk sementara mungkin Juna akan aman bersama Wira, sampai masalah yang di katakan oleh Ethan dapat teratasi dengan baik dan nanti dia sendiri yang akan menjemput Juna. Untuk memulai kehidupan baru yang lebih bahagia.

Mereka sampai di rumah tujuan mereka. Rumah yang terlihat sederhana dan biasa-biasa saja dan lokasinya yang

terbilang jauh dari pemukiman, tepatnya dekat dengan laut. Ethan berjalan lebih dulu, tidak pernah dia lupa untuk memakai suit hitam serta kacamata hitamnya itu.

"Apa di sini aman?" Tanyanya pada Wira yang berada tepat di belakangnya.

"Tentu Pak. Saya yakin tempat ini sangat aman. Dan tidak mungkin mereka tahu akan tempat ini jika tidak ada orang yang memberitahunya." Kata Wira, dan hanya di balas anggukan oleh Ethan.

Ketika dia ingin memasuki rumah, yang terlebih dahulu telah di dahului oleh Vay dan Juna. Dia bingung melihat Vay yang berdiri dan tidak bergeming.

"Vay ada apa?" Tanyanya.

"Hallo, Mr. Harisson." Ethan menoleh ke asal suara yang menyebut namanya. Dia terkejut ketika melihat Leo sedang duduk menanti mereka di ruang tamu.

Leo, pria temperamental itu merupakan salah satu anggota dari geng *iron claws*. Sejak awal bergabung dengan *iron claws*, Leo tidak pernah menyukai kehadiran Ethan dalam geng itu. Dia sangat membenci Ethan yang selalu bisa menyaingi dirinya. Terlebih ketika pimpinan IC memilih dia menjadi tangan kanannya. Leo selalu berusaha untuk menjatuhkan Ethan dengan cara apa pun. Tapi dia selalu saja gagal.

"Sudah lumayan lama kita tidak bertemu ya." Pria itu menyeringai kepada Ethan, membuat Vay yang melihat saja merinding dan terasa menyeramkan.

"Apa yang kau lakukan di sini." Leo berdiri, mengitari ruang tamu dengan kekehan menyeramkannya.

Vay mendekap Juna dengan erat, dia tahu jika pria menyeramkan itu bukan orang baik. Sedangkan Wira merasa heran, bagaimana bisa orang itu mengetahui tempat persembunyiannya. Dia sangat yakin jika tidak seorang pun bisa menemukan tempat ini.

"Saya?" Tanyanya, lalu berhenti tepat di hadapan Ethan dan melepaskan kaca mata hitam yang tergantung di pangkal hidung Ethan.

*"I want to kill you."* Vay terkejut mendengar pernyataan dan suara menyeramkan itu.

"Dan, ya. Apakah ini gadis itu?" Tunjuknya pada Vay.

"Dan ini putranya?" Tunjuknya lagi pada Juna yang sudah ketakutan akibat ulah Leo yang sangat menyeramkan.

Leo bergerak mendekati Vay, dia memperhatikan wajah wanita itu yang terlihat menarik baginya.

"*She's beautiful.*" Dia menyentuh pipi Vay hingga membuat dia sangat ketakutan.

Suara hantaman tepat pada wajah Leo terdengar nyaring di telinga Vay.

"*DON'T TOUCH MINE!"* Kata Ethan penuh amarah. Dia tidak suka ada orang lain yang menyentuh miliknya sehingga dia menghantam wajah pria itu.

*"She's yours*?" Tanyanya seraya mengusap darah yang ada di ujung bibirnya menggunakan ibu jarinya dan dia kembali menyeringai.

"Saya akui kau memang licik Haris. Kau menjadikan dia milikmu dan akan membunuhnya. Tidak salah. kau layak menjadi tangan kanan *Claws*."

Tubuh Vay terpaku ketika mendengar ucapan pria yang terlihat seperti psikopat itu. Dia sangat yakin jika telinganya tidak salah mendengar bahkan Wira pun turut terkejut mendengar pernyataan itu. Benarkah dia akan melenyapkan Vay? Kenapa? Apa alasannya.

Vay memandang Ethan dengan tatapan tidak percaya. Bukankah Ethan berusaha untuk melindunginya? Tangannya semakin erat menggenggam Juna yang menyembunyikan wajah di perutnya.

"Pergi." Perintah Ethan dengan tegas. Tapi pria aneh itu hanya tertawa layaknya orang gila.

"Ah. Satu hal lagi. Tuan Harris. Kapan kau akan menyerahkan gadis itu. Jangan berlama-lama. Karena nanti Serigala akan datang menerkam Domba." Kata Domba itu dia tujukan kepada Vay yang masih berusaha mencerna semuanya. Leo pergi meninggalkan mereka yang terpaku dengan tawanya yang menggelegar sehingga membuat Juna mengeratkan pelukannya pada pinggang Vay.

"Vay jangan percaya deng..."

"Apa maksud ini semua?" Vay memotong ucapan Ethan, sehingga membuat dia terdiam. Vay mengulang pertanyaannya setelah beberapa saat tak kunjung mendapat jawaban.

Vay berlutut menyeimbangkan tubuhnya dengan Juna. Dia mencium dan memeluk adiknya itu.

"Juna, kamu ikut dengan Om Wira dulu ya."

"Kakak mau kemana?" Tanya Juna yang mengelus pipi Vay sebagai tanda sayangnya.

"Kakak ada urusan. Nanti kalau sudah selesai, kakak akan datang menjemputmu." Mata Vay berkaca-kaca

namun dia berusaha menahan agar air matanya tidak jatuh. Juna mengangguk patuh dan pergi ke arah Wira.

"Wir, gue mohon jaga dia. Bawa dia ketempat yang tidak seorang pun tau. Termasuk gue." Katanya pada Wira.

"Nona Vay. Saya di tugaskan Pak Danu untuk menjaga kalian berdua. Nona harus ikut dengan saya." Vay menggelengkan kepalanya sebagai tanda penolakan akan permintaannya.

Wira, adalah orang yang di pilih Danu untuk menjaga Juna. Dia sudah berjanji apa pun yang terjadi akan dia akan selalu setia menjaga keselamatan Juna dan Vay. Meskipun dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri.

"Tidak Wira. Pergi bawa Juna. Jangan pedulikan gue." Kata Vay penuh ketegasan.

"Pergi! Gue bisa jaga diri." Sambungnya lagi ketika Wira hendak mengatakan sesuatu. Wira menuruti perintah Vay, dia menggendong tubuh Juna dan segera pergi dari tempat itu tanpa berpamitan kepada Ethan yang masih diam menatap Vay.

Vay mendekati Ethan yang masih tidak bergeming setelah Wira pergi membawa Juna. Dia menatap lekat mata biru yang mampu membuat dirinya takluk akan pesona pria itu.

"Jadi cerita yang kau katakan padaku tidak benar?" Tanyanya dan pria itu tetap tidak menjawab.

"Lalu bagaimana cerita yang sebenarnya?" Tanyanya lagi dengan hati yang sudah berkeping-keping. Dia tidak memahami benar apa maksud pria yang berdiri di hadapannya ini. Kemarin dia percaya akan semua cerita yang dia kisahkan, dia bangga terhadap pria itu, keberaniannya untuk menempatkan dirinya dalam masalah demi menyelamatkan orang lain. Tapi dia sadar, itu sungguh tidak masuk akal.

"Apa benar kau ingin menghabisiku?" Ethan tidak menjawab, dia hanya diam mematung.

"Jawab pertanyaanku. Jangan diam saja!" Amarahnya semakin tersulut ketika pria itu tidak menggubrisnya. Tangan Vay menempel pada wajah pria itu, memberikannya tamparan untuk yang kedua kali.

Ethan menatap wajah Vay. "Saya bersalah. Maafkan saya." Vay tersenyum sinis, dia mengerti sekarang. Pria yang di hadapannya ini, bukan seorang pahlawan seperti yang dia pikirkan. Dia hanya pecundang yang datang diam-diam tanpa rasa bersalah lalu melenyapkannya.

"Siapa lo sebenarnya?!" Vay menatap nyalang suaminya itu dengan rasa kecewa yang tak mampu dia sembunyikan. Baru saja dia berpikir akan bahagia karena

memiliki pelindung, baru saja dia berpikir akan baik-baik saja setelah Danu pergi untuk selamanya. Tapi tidak, dia salah. Dia salah karena terlalu cepat percaya dengan pria asing ini.

"Saya cucu dari pemimpin *Iron Claws* yang pertama." Kakinya melemah dan hampir saja dia jatuh beruntung dia mampu menyeimbangkan tubuhnya. Jawaban yang tidak dia harapkan. Sekarang dia mengerti, jika Ethan masuk ke kehidupannya hanya untuk melenyapkannya.

Ethan Harisson, pria jangkung bermata biru itu ialah cucu dari *Claws* pertama. Cucu pemimpin gangster sadis itu. Seluruh cerita yang dia kisahkan kepada Vay tidak sepenuhnya salah, hanya saja penempatannya yang berbeda. Ada hal yang tidak dia ceritakan kepada Vay.

***Flashback on***

*Danu Antonio, merasa syok ketika tiga orang pria bertubuh perkasa datang menghampiri rumahnya. Pekerjaan Almarhum Ayahnya sebagai anggota agen rahasia telah menempatkan dia dalam masalah yang tidak kunjung berakhir. Orang-orang itu secara tiba-tiba mengacungkan pistol ke arah Danu yang sedang duduk di ruang santainya. Dia terperanjat dan bingung harus melakukan apa. Dia tahu siapa orang-orang yang ada di hadapannya ini. Dia tahu apa tujuan orang-orang itu datang. Tidak ada salah satu dari mereka yang*

*mengucapkan sepatah kata pun, hanya gerakan yang menggambarkan apa maksud dan tujuan orang-orang itu.*

*Ketika salah satu dari mereka hendak menarik pelatuk dan siap menembakkan peluru ke arah Danu, terdengar tiga suara pistol dengan nyaring, dan tubuh orang-orang itu tersungkur di lantai. Danu bingung siapa yang melakukannya. Tepat di hadapannya berjalan seseorang untuk mendekatinya memakai pakaian serba hitam.*

*"Siapa kau?" Tanyanya dengan rasa takut yang tidak hilang.*

*"Saya Ethan Harisson." Jawaban itu membuat Danu terkejut. Dia mendekati pria asing itu.*

*"Benarkah? Ethan kau kembali?" Pria itu menganggukkan kepala. Danu menghampirinya dan memeluknya. "Terimakasih telah menyelamatkan saya." Dan pria asing itu tersenyum sinis.*

*Dia bukan Ethan Harisson, dia adalah Brian Harris. Ethan Harisson yang asli telah tiada ketika kelompok geng mafia itu tahu keberadaannya di Kalimantan. Dia di lenyapkan dan jasadnya di buang ke laut, yang sampai hari ini tidak di temukan. Cara Brian masuk ke kehidupan Danu persis seperti cara Ethan yang asli memasuki geng Mafia IC. Danu tidak mengetahui jika Ethan yang asli*

*telah tiada, yang dia tahu suatu saat nanti dia akan kembali. Dan sekarang dia kembali dengan nama yang sama tapi orang yang berbeda.*

*Awalnya Brian ingin melenyapkan Danu dengan segera, tapi permintaan Danu yang tiba-tiba hendak menikahkannya dengan Vay membuat dia mengurungkan niatnya. Dia ingin bermain-main sebentar, lalu menyudahi tujuannya.*

*Dia juga salah satu penyebab gagalnya pernikahan Vay, dia memerintahkan anak buahnya untuk menculik Rio dengan permintaan Danu.*

***Flashback off***

Tidak ada kata yang bisa keluar dari mulut Vay. Dia tidak menyangka semuanya akan serumit ini sepeninggal Danu. Dia tidak menyangka jika selama ini kematiannya sedang di tarik ulur oleh pria yang berstatus suaminya itu.

Ya, sekarang dia tidak bisa berbuat apa-apa lagi selain menunggu takdir mengakhiri semuanya. Gadis itu tidak mengeluarkan air mata sedikitpun, dia terlalu lelah akan semuanya. Tujuannya ke Lombok untuk menemui adik kesayangannya, tapi akhirnya dia datang untuk menyerahkan nyawanya.

Suara mesin mobil berhenti tepat di depan rumah membuat Ethan membelalak, dia meraih tangan Vay dengan tiba-tiba.

"Vay cepat pergi dari sini." Katanya dengan nada yang khawatir.

Vay tersenyum sinis. "Kenapa menyuruhku pergi? Bukankah ini yang kau inginkan?" Ucapnya. Di balik wajah garangnya terselip rasa kecewa yang mendalam.

"Tolong dengarkan saya. Pergi sekarang juga." Katanya lagi mengulang perkataannya. Vay menggelengkan kepalanya. Dia melangkah menuju pintu untuk menghampiri orang-orang yang datang itu.

"Vay jangan kesana!" Katanya penuh peringatan.

"Kau bisa membunuhku. Tapi aku mohon, jangan lukai Juna." Kali ini air mata Vay jatuh. Dia menatap Ethan dengan penuh luka, seolah mengucapkan kata perpisahan.

Belum sempat Vay menggapai gagang pintu, pintu sudah terbuka terlebih dahulu dan menampilkan wajah-wajah garang pria-pria bengis. Mereka berjumlah kurang lebih sepuluh orang, dan tepat berdiri di hadapan Vay ialah Leo.

"Hallo Nona. Mau pergi kemana?" Tanya Leo. Dia persis seperti psikopat yang haus akan mangsanya. Dengan sigap Ethan menarik tangan Vay dan menyembunyikan di belakang tubuhnya.

"Apa yang kalian lakukan di sini." Leo tertawa mendengar ucapan Ethan. Dia tertawa persis seperti orang gila.

"Astaga. Harris. Apa kau lupa tujuanmu?"

"Kalian pergi." Ethan menggenggam erat tangan Vay yang dia sembunyikan di belakang punggungnya. Memberikan dia perlindungan.

"*GO AWAY*!" Teriaknya sehingga membuat orang-orang itu terkejut termasuk Vay. Belum pernah dia mendengar Ethan berbicara dengan suara yang lantang seperti ini.

"*Calm down Harris. What's wrong with you*?" Kata Leo dengan kekehan garingnya.

"Apa kau berusaha untuk melindungi gadis itu?" Tanyanya.

"Tidak ada urusannya denganmu. Sekarang pergi. Sebelum kau menyesal." Peringatan itu di abaikan oleh Leo. Dia tidak suka di beri ancaman seperti ini, dia tidak

suka Ethan seolah meremehkannya. Dia merasa di permalukan di hadapan anak buahnya.

Leo menyeringai, dia menepuk tangannya dua kali dan tepat setelah tepukan itu berhenti seorang anak buahnya memberikan pistol. Lalu dia mengacungkan pistol itu kearah Ethan yang berusaha melindungi Vay.

"Berikan gadis itu kepadaku. Dan kau akan di hukum *Claws* karena berusaha melindungi gadis itu." Jari Leo bergerak untuk menarik pelatuk itu, tapi gerakannya kalah cepat dengan tendangan kaki Ethan yang lumayan panjang. Pistol yang di pegang oleh Leo terpental.

Ke sepuluh orang itu, tepatnya anak buah dari Leo ikut mengacungkan pistol ke arah Ethan.

*"Kill him!"* Pekiknya. Harga dirinya jatuh karena merasa di permalukan Ethan. Dengan gerakan kilat Ethan menarik pistol yang selalu dia sembunyikan di belakang punggungnya.

Vay terkejut mendengar suara peluru yang keluar dari sarangnya secara bertubi-tubi. Ethan mendorong tubuh Vay untuk menjauh darinya, lagi suara tembakan itu terdengar. Dia menarik tangan Vay lagi dan mendekapnya dalam pelukannya. Vay menutup telinga ketika mendengar suara pelatuk yang menyemburkan isi perutnya. Dekapan Ethan semakin erat hingga membuat

Vay merasa nyaman meski mereka sedang di kelilingi orang-orang yang kapan saja bisa melenyapkan mereka dengan mudah.

Ethan yang memang sudah terlatih dalam menembak dapat dengan mudah menaklukkan orang-orang itu. Dia bukan pria sembarangan yang dengan mudah bisa di lukai. Leo menatap anak buahnya dengan ketakutan.

"Sudah ku katakan, jangan pernah macam-macam dengan saya. Kalau kau mau selamat." Wajah Leo menjadi pucat pasi ketika Ethan menggertakkan rahangnya. Dia lari terbirit-birit menyelamatkan diri.

Ethan menarik nafas untuk menenangkan dirinya ketika merasakan tubuh Vay bergetar karena ketakutan. Dia memeluk istrinya itu dengan erat.

"Semua akan baik-baik saja." Katanya meyakinkan Vay.

PART 14

# To save you

Pernahkah kalian jatuh cinta tanpa kalian sadari? Ketika perasaan cinta hadir begitu saja. Itu yang di rasakan oleh Ethan saat ini. Ketika Claws nama untuk pemimpin IC yang bukan lain ialah Om nya sendiri, memerintahkan dia untuk membalaskan dendam kepada Antonio dan Harisson karena merekalah yang telah menyebabkan kematian Kakeknya. Ethan datang dengan sejuta dendamnya, namun siapa sangka dalam hitungan hari dendam itu hilang begitu saja, tanpa dia sadari benih-benih cinta hadir dalam hatinya untuk wanita yang tidur di pelukannya kini. Malam itu terasa hening di pikirannya entah apa yang dia pikirkan.

Dia menatap lekat wanita itu, tangannya tidak lepas walau sedikit pun. Dia tidak tahu kapan perasaan itu hadir. Dia tersadar dari lamunannya lalu mengambil ponsel dan menghubungi seseorang.

"Bersihkan tempat ini." Dia mengakhiri panggilannya begitu saja tanpa menunggu jawaban dari orang yang dia hubungi. Dia menatap datar ke arah jasad-jasad yang tergeletak di hadapannya.

Tangannya mengelus rambut Vay yang menutupi wajah gadis itu.

"Vay, bangun." Katanya lembut, Vay melenguh merasa tidurnya di ganggu dia membuka kelopak matanya. Hal pertama yang dia lihat ialah wajah tampan Ethan yang tersenyum kepadanya.

"Ada apa?" Tanyanya.

"Ayo kita pergi."

"Kemana?" Vay kebingungan ketika Ethan menarik tangannya untuk berdiri dari sofa tempat dia tidur tadi.

"Pergi dari sini. Sebelum mereka sampai."

"Mereka siapa?" Ethan menunjuk ke arah jasad-jasad yang berlumuran darah itu, dan itu menjawab kebingungan Vay.

Ethan segera keluar bersama Vay di belakangnya. Dia memakai helm dan juga memakaikan helm yang lain kepada Vay. Sebelum Leo memberitahukan *Claws* dan membawa orang-orangnya kesini.

Dia berani mengambil keputusan sebesar ini. Dia tahu apa akibatnya jika dia tidak mematuhi *Claws*, dan dia juga tahu bahaya apa yang menantinya di depan. Dia tidak peduli lagi dengan dendam yang katanya untuk membalaskan kematian kakeknya, dia lebih memilih untuk melindung Vay istrinya. Dia hanya tidak ingin hidup dengan rasa tidak tenang. Dia hanya ingin hidup seperti orang-orang biasa pada umumnya, tanpa harus membunuh, melakukan kejahatan gelap. Dia tidak ingin ada dendam di hatinya. Sejak dulu dia ingin lepas dari dunia gelap itu, tapi *Claws* pamannya selalu mengancamnya. Dia tidak punya siapa-siapa selain *Claws*, tapi kini dia punya keluarga, Vay istrinya dan Juna adik iparnya. Dia sedikit pun tidak menyangka jika takdir membawa dia sampai kesini.

Ketika mereka sudah menaiki motor berwarna hitam itu dan bersiap untuk pergi tiba-tiba sekelompok orang sudah berada di hadapan mereka dengan balok di tangan masing-masing.

"Shit!" Umpat Ethan.

"Pegangan yang erat Vay." Vay hanya mengangguk patuh. Sebenarnya banyak hal yang ingin dia tanyakan, tapi nanti saja ini bukan saat yang tepat. Dia menautkan tangannya di perut Ethan.

Ethan melajukan motornya dengan sangat cepat lalu menghentikannya secara tiba-tiba di hadapan orang-orang itu. Dia melakukan *freestyle* dengan motornya beberapa detik hingga orang-orang itu terkejut dan menyingkir. Kesempatan itu di pakai Ethan untuk kabur dari sana. Dalam hati Vay berdoa agar mereka tidak jatuh, sebab ini kali pertama dia menaiki motor dengan ugal-ugalan seperti ini. Terakhir dia belajar membawa motor *matic* saat sekolah Menengah Atas, itu pun jatuh beberapa kali karena dia tidak bisa menyeimbangkan badannya.

Orang-orang itu, tepatnya suruhan *Claws* mengejar mereka menggunakan motor. *Claws* ingin Ethan di bawa menemuinya hidup ataupun mati. Leo berhasil menghasut *Claws* untuk melenyapkan Ethan yang memang tidak dia sukai sejak dulu.

Orang-orang itu semakin dekat dengan Ethan dan Vay, beberapa kali mereka hampir saja kena peluru dari pistol.

"Vay, ambilkan pistol dari saku belakangku." Teriaknya, agar Vay mendengar ucapannya karena suara motor yang sangat bising. Vay meraba kantong bagian belakang Ethan dan mendapat pistol yang di sebutkan. Dia menyerahkan kepada Ethan.

"Aku tidak bisa. Kamu yang lakukan." Kata Ethan.

"Aku tidak tau caranya." Jawab Vay. Dia baru tahu jika pistol berat.

"Arahkan ke mereka." Vay kebingungan tapi dia juga mengikuti instruksi Ethan.

"Tarik pelatuknya."

"Aku tidak bisa." Jawab Vay.

"Tarik saja, kamu tidak ingin kita mati konyol di sini kan." Vay meneguk salivanya, benar dia tidak ingin mati konyol di tempat ini. Masih banyak hal yang ingin dia lakukan, contohnya dia masih ingin mengusai salah satu gerakan tari Zumba yang sudah tiga tahun terakhir di pelajari tapi tak kunjung dia mahir. Payah.

Vay memejamkan matanya secara paksa, memberanikan diri untuk menarik pelatuknya. Suara peluru itu terdengar nyaring di telinga Vay. Belum pernah dia memegang pistol apalagi menggunakannya. Vay menarik pelatuknya berkali-kali, dia tidak tahu arah peluru itu kemana, ada yang tepat mengenai mereka dan ada juga yang tidak tepat sasaran.

"Astaga, Than. Pelurunya abis." Kata Vay, bertepatan dengan ucapan itu dari arah belakang terdengar suara letusan yang mengenai ban belakang motor mereka.

"Eh. Eh ini kenapa?" Panik Vay ketika motornya tidak dapat di kendalikan oleh Ethan.

Motor mereka berhenti dan tepat menabrak jembatan penyebrangan sungai. Ketika orang-orang itu sudah semakin mendekat, Ethan semakin bingung. Jika mereka tidak pergi pasti mereka akan mati konyol di sini, tapi jika pergi percuma saja mereka akan mengejar memakai motor sementara mereka tidak mungkin berjalan kaki atau mungkin berlari.

"Vay pegangan." Dia mengeratkan genggamannya pada tangan Vay, dan tanpa persetujuan dari Vay dia melompat ke bawah jembatan tepatnya ke sungai. Sontak hal nekat yang di lakukan oleh Ethan membuat orang-orang yang mengejar mereka kebingungan. Mereka melihat ke bawah jembatan yang di penuhi oleh batu-batu besar. Sangat kecil kemungkinan mereka hidup meskipun selamat mereka akan terluka parah, sebab sungai itu sangat curam.

Dari tengah sungai terlihatlah Ethan yang berusaha menolong Vay, dia terbatuk-batuk karena hampir saja kenyang menelan air sungai. Ethan membawa Vay ke tepi sungai dan menyandarkan dia di batu besar.

"Kamu gak apa-apa?" Tanya Ethan, sedikit jelas kekhawatiran itu tersirat di wajahnya.

"Gak apa-apa gimana." Vay terbatuk-batuk.

"Lo gila ya, menyebur tanpa aba-aba." Ketusnya. Ethan menghela nafasnya, lalu ikut bersandar di batu tepat di sebelah Vay.

"Kalau tidak seperti ini, kita akan mati konyol." Balasnya. Dia menyandarkan kepalanya pada batu besar itu dan menatap ke arah langit yang di penuhi bintang, seperti sedang memikirkan banyak hal. Vay menoleh kearahnya. Dia berpikir kenapa dia mau melakukan hal gila ini.

"Kenapa lo mau melakukan hal ini." Pertanyaan itu membuat Ethan menoleh kearah Vay, dan dia mengedikkan alisnya seolah berkata. "*maksudnya*?". Vay menghela nafas.

"Kenapa lo selamatkan gue. Bukannya tujuan lo mau membunuh gue?" Pandangan Ethan kembali menatap langit. Sesekali dia tersenyum tipis seperti mengingat sesuatu. Hening di antara mereka berdua menciptakan kecanggungan. Vay merasa tidak enak apa mungkin pertanyaannya salah? Apa dia tersinggung? Bibirnya mengatup ketika dia ingin meminta maaf dan saat yang bersamaan Ethan mengatakan sesuatu yang membuat hatinya terenyuh.

"Ayah dan Ibu saya mungkin sedang tersenyum di atas sana." Vay mengikuti telunjuk Ethan yang mengarah kepada bintang-bintang di langit.

"Ini yang mereka inginkan. Saya lepas dari dunia gelap ini." Vay menatap Ethan dan mengernyitkan dahinya tanda kebingungannya.

"Ayah dan Ibu saya tidak pernah mau mengikuti jejak Kakek. Mereka memilih hidup sesederhana mungkin tanpa mengandalkan uang Kakek yang memang berhasil dalam dunia gelap seperti ini."

Ayah Ethan adalah orang biasa. Sejak awal Kakeknya tidak menyetujui Ibunya untuk menikah dengan pria biasa. Tapi mengabaikan ancaman *Claws* dan memilih untuk menikah secara diam-diam lalu pindah ke tempat yang jauh. Mendengar hal itu amarah *Claws* semakin menggunung dia memerintahkan orang-orangnya untuk memburu ayah Ethan, menghabisinya dan membawa Ethan kepadanya. Pada umur 5 tahun, Ethan yang tidak mengerti apa-apa hanya menyaksikan pembunuhan keji terhadap kedua orang tuanya yang di lakukan oleh Pamannya sendiri. Dia hanya diam menyaksikan kejadian mengerikan itu dengan memeluk robot berwarna kuning yang di belikan Ayahnya sebagai kado ulang tahunnya. Sampai sekarang kejadian itu masih jelas di ingatannya, dia tidak bisa melupakannya sampai kapan pun. Dia dibesarkan dengan keras oleh Kakek dan Pamannya.

Otaknya di cuci dengan dendam kepada orang-orang yang tidak menyukai mereka, ingatannya mengenai orang tuanya di hilangkan. Dia di besarkan menjadi pria yang tidak punya hati, melenyapkan, membunuh, dan semua hal keji sudah pernah di lakukannya. Namun siapa sangka di dalam hatinya dendam untuk Pamannya masih tersimpan hingga kini. Dia akan membalas kematian kedua orang tuanya.

"Kenapa aku menyelamatkanmu?" Dia menatap Vay yang juga memandangnya. Dia tersenyum.

"Karena itu yang sudah di tuliskan takdir." Bukan jawabannya itu yang diinginkan Vay.

Jawabannya yang dia inginkan adalah "Karena aku mencintaimu atau karena kau istriku, aku ingin melindungimu" atau apalah yang dapat menyenangkan hatinya. Dia merengut tapi akhirnya dia tersenyum juga setelah Ethan menjawab sesuai dengan yang diinginkannya.

"Karena kamu istri saya."

"Hanya itu?" Gerutu Vay dalam hatinya.

"Apa ini cerita yang sebenarnya?" Ethan menatap datar wanita yang ada di sampingnya. Dia tahu pertanyaan itu akan ditanyakan, dia tahu Vay tidak akan percaya setelah kebohongan yang dia kisahkan.

"Ini kisah yang sebenarnya."

"Lalu gue panggil nama lo apa? Brian? Ethan? Harris? Harisson?" Dalam hati Vay menggerutu mengapa pria ini memiliki nama yang sangat banyak.

"Saya tetap Ethan Harisson. Semua identitas saya sudah di ganti. Dan kamu akan tetap menjadi milik Ethan Harisson." Ucapan itu membuat pipi Vay merona, beruntung tidak ada penerangan di tepi sungai tempat mereka sehingga Vay tidak perlu malu jika di goda oleh Ethan.

Malam semakin dingin dan gelap, angin yang bertiup dengan semilir membuat mereka yang basah kuyup semakin kedinginan. Melihat Vay yang menggigil kedinginan Ethan meraih jas hitam yang dia letakkan di atas batu dan sudah tidak terlalu basah.

"Buka bajumu." Vay melotot pada Ethan. Dia menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Apa maksudnya berkata seperti itu.

"Lo mau ngapain? Jangan aneh-aneh. Kita lagi di pinggir sungai, nanti kalau ada yang lihat bagaimana?" Tanya Vay dengan ekspresi khawatirnya.

Ethan mengernyit, lalu menarik kaos milik Vay hingga dia menyisakan tenktop berwarna hitam.

"Ethan jangan aneh-aneh ya." Kata Vay penuh peringatan.

Ethan menatapnya datar." Memangnya saya mau ngapain kamu? Ini. Pakai ini." Wajah Vay sudah memerah seperti kepiting rebus, dia mengira Ethan akan melakukan sesuatu terhadapnya, ternyata pria itu hanya memberikan jas untuk di pakai Vay agar tidak terlalu kedinginan.

"Nanti saja jika semuanya sudah selesai kita akan melakukannya berkali-kali." Ethan membawa Vay kedalam pelukannya, dia semakin malu setelah mengerti arti ucapan suaminya itu.

"Tidurlah. Besok kita harus pergi dari sini." Katanya. Vay mengangguk lalu memejamkan matanya dengan senyum bahagia.

"Aku akan menjagamu." Bisik Ethan dalam hati.

"Apa pun yang terjadi. Aku mencintaimu." Pria ini bukan tipikal lelaki yang secara terang-terangan mengungkapkan isi hatinya kepada seorang wanita. Dia mengungkapkannya namun dalam hati, mana mungkin wanita itu tahu isi hatinya. Namun dia membuktikannya dengan perbuatan, dia akan berusaha melindungi miliknya, menjaga miliknya dan tidak akan membiarkan siapa pun untuk menyentuh miliknya.

Dia memeluk tubuh Vay dengan erat. Dia tidak membiarkan angin menyentuh kulit Vay walau sekecil apa pun. Tubuhnya dia gunakan sebagai tameng untuk menjaga Vay. Dia membiarkan angin menerpa kulitnya yang hanya berbalut kaos putih tipis itu. Dingin. Itu pasti. Tapi dia tidak akan membiarkan miliknya kedinginan.

PART 15

# Goodbye

Ethan dan Vay masih terlelap dalam tidur mereka, dengan posisi duduk berpelukan dan menggunakan batu besar itu sebagai sandaran mereka. Baju yang mereka pakai pun sudah kering. Suara deru air sungai dan kicauan burung membangunkan tidur mereka. Samar-sama Ethan membuka mata dan mendapati Vay yang masih tertidur.

"Heii, bangun. Ayo pergi." Vay terbangun karena suara lembut dan elusan di wajahnya.

"Udah pagi ya?" Tanyanya mencoba menggerakkan badan sembari mengucek matanya yang terasa berat untuk di buka. Wajahnya bersemu merah ketika suara cacing-cacing di perutnya meminta untuk di beri makan.

Ethan tersenyum. "Kamu lapar?" Vay tersenyum malu. Baru bangun perutnya sudah minta di isi. Jelas saja, sejak mereka sampai bandara kemarin sampai sekarang

belum sempat makan. Akibat hal-hal yang terjadi di luar dugaan mereka.

"Ya sudah. Ayo pergi. Kita cari makanan." Ethan beranjak dari duduknya dan mengulurkan tangan kepada Vay.

Baru saja mereka naik ke jembatan, mereka sudah di nanti orang-orang yang mengejar mereka tadi malam. Dan Leo yang berdiri paling depan. Dengan segera Ethan menyembunyikan Vay di belakang tubuhnya. Vay ketakutan, apa yang akan terjadi setelah ini dia tidak tahu.

"Tenanglah. Tetap berada di belakangku. Aku akan melindungimu." Ethan menyadari ketakutan Vay, dan dia berusaha meyakinkannya jika semua akan baik-baik saja. Tangannya tidak pernah lepas dari Vay, dia terus menggenggamnya dengan erat.

"Selamat pagi Tuan Harris. Bagaimana? Apa tidurmu nyenyak di tepi sungai itu?" Tanyanya dengan senyum mengejek.

"Apa yang kalian inginkan?" Leo tertawa mendengar pertanyaan Ethan. Dia datang mendekati mereka yang berdiri tidak jauh di hadapan.

"Hahaha. Brian Harris. Sadarlah. Kau sudah melanggar perintah Claws. Dan kau pasti tau akibatnya." Dengan gerakan tiba-tiba Leo mengarahkan pistol yang

dia ambil dari kantong jaketnya ke kepala Ethan, namun pria itu tetap tidak merasa takut sedikitpun. Hingga membuat Leo merasa geram sendiri.

"Saya salut kau tidak pernah takut akan bahaya bahkan kematian. Namun bagaimana jika.." Leo menggantungkan ucapannya lalu menarik Vay yang bersembunyi di belakang tubuh Ethan.

"Jika dia yang mati." Dia mengarahkan pistol ke kepala Vay yang mendekap lehernya menggunakan lengan tangannya.

Ethan terkejut, dia tidak menduga hal itu. Vay yang ketakutan membuat dia semakin bingung ingin melakukan apa.

"Lepaskan dia Leo!" Katanya penuh peringatan.

"Kenapa? Bukankah ini tujuan kita? Ayolah Harris. Jangan sia-siakan hidupmu hanya demi wanita yang tidak berguna seperti ini." Tepat setelah Leo mengucapkan itu, kaki panjang Ethan menendang perutnya hingga terpental, lalu dia menarik tangan Vay dan membawanya kebelakang tubuhnya. Ethan menendang kembali perut Leo dan kali ini dia tersungkur.

"Sudah kukatakan jangan pernah sentuh milikku." Matanya memerah dan rahangnya mengetat pertanda emosinya telah meledak. Ethan merampas pistol yang ada

di tangan Leo, dan menghabisi orang-orang suruhan Leo yang sudah bersiap untuk menghajarnya. Ini salah satu alasan mengapa Leo membenci Ethan. Dia tidak pernah bisa mengalahkan pria itu dengan cara apa pun.

Merasa jumlah orang-orang yang datang semakin banyak Ethan membawa Vay lari. Mereka berlari secepat yang mereka bisa untuk menghindari orang-orang yang mengejar mereka. Ethan tersungkur ketika peluru melesat dan mengenai kakinya. Dia merasakan panas dan nyeri yang luar biasa.

"Vay lari!" Teriaknya. Vay yang menyadari Ethan terluka berhenti dan kembali berlari ke arah Ethan.

"Vay pergi!" Katanya lagi.

"Enggak! Aku gak akan pergi. Aku gak akan ninggalin kamu." Kata Vay yang berusaha membantu Ethan berdiri.

Orang-orang itu semakin mendekat. Ethan mendorong tubuh Vay untuk menjauh darinya.

"Pergi. Sembunyi." Ketika air mata Vay jatuh seperti ucapan jika dia tidak ingin meninggalkan dia, dia pun tersenyum lalu membelai wajahnya.

"Aku tidak apa-apa. Pergilah." Katanya dengan lembut. Dia mengangguk ketika Vay ingin pergi.

"Aku mencintaimu Vay." Lirihnya dalam hati.

Vay bersembunyi tidak jauh dari tempat Ethan terjatuh. Dia bersembunyi di balik semak duri yang mampu menyembunyikan tubuhnya. Dari tempat itu dia dapat melihat apa yang terjadi dengan Ethan.

Sebuah kaki tepat berhenti di punggung Ethan yang masih tersungkur di tanah. Kaki beralaskan sepatu pantofel hitam yang terlihat mengkilat itu menginjak punggungnya dengan keras hingga dia terbatuk.

Dua orang pria membantu Ethan untuk berdiri dan membuat dia berlutut di hadapan pria yang menendang punggungnya itu. Matanya mengarah kepada orang itu. Dan dia tersenyum sinis melihat pria yang telah melenyapkan kedua orang tuanya. Merasa tidak suka dengan ekspresi Ethan pria itu menendang wajahnya hingga memar.

"Kau tau akibat jika melanggar perintahku." Suaranya yang menyeramkan membuat siapa saja yang mendengar merasa takut. Namun tidak dengan pria yang terluka itu, dia hanya menampilkan senyum sinisnya.

"Dimana gadis itu." Ethan tidak menjawab. Merasa geram pria itu menendang perut Ethan hingga dia terpental.

"Saya menyuruhmu membunuhnya. Bukan menikahinya!" Bentaknya, dia menarik kerah suit yang di pakai Ethan.

"Jadi kau sudah siap untuk mati?" Pria itu mendekatkan wajahnya ke wajah Ethan yang sudah babak belur.

"Saya tidak pernah takut mati Paman." Kata Ethan dengan wajah menantang. Pria itu menyeringai dan kembali menendang dagu Ethan hingga mulutnya mengeluarkan Darah.

"Dimana gadis itu." Ethan menatap wajah Pamannya. Claws. Rasanya ingin sekali dia melenyapkan pria yang memiliki luka bakar di wajah itu dengan segera.

"Sampai kapan pun kau tidak akan pernah menemukannya." Jawaban itu semakin membuat Claws geram, dia menendang seluruh tubuh Ethan secara membabi buta. Dia tidak peduli jika yang sedang dia siksa adalah keponakannya. Sementara Leo tersenyum puas di belakang.

Vay tidak sanggup melihat apa yang terjadi di hadapannya. Dia tidak ingin kehilangan orang-orang yang berarti dalam hidupnya dengan cara yang mengenaskan lagi. Cukup kali ini dia kehilangan Ayah dan Bundanya. Dia tidak tega melihat Ethan yang di siksa seperti itu demi

menyelamatkan dirinya. Jika Ethan mau, sudah sejak awal dia menghabisi dirinya. Tapi tidak di lakukannya. Meskipun dia telah membohongi Vay dengan semua kisah palsu yang dia ceritakan. Itu tidak ada apa-apanya di bandingkan dengan dia yang mau mempertaruhkan nyawanya untuk dirinya yang baru dia kenal.

Dia tidak tahu apa yang harus di lakukannya, dia semakin panik ketika Ethan semakin tidak berdaya. Dia mencintai pria itu, dia tidak ingin pria itu terluka, dia tidak ingin kehilangan pria asing itu. Tidak. Tidak untuk kedua kalinya dia kehilangan orang-orang yang dicintainya.

Vay memberanikan diri untuk keluar dari semak persembunyiannya. Bagaimanapun juga dialah yang mereka cari, dia yang mereka inginkan. Vay melangkahkan kakinya menuju orang-orang itu. Dan dia tepat berada di belakang Claws dan orang-orangnya. Dia tidak tahu setelah ini apa yang akan terjadi. Jika memang dia harus mati, tidak apa. Bukankah itu yang mereka inginkan. Dirinya. Dirinya yang mereka mau. Cucu Antonio.

"Kau mencariku. Claws." Ethan terkejut bukan main ketika melihat Vay sudah berdiri di hadapannya.

"Vay pergi!" Pekiknya. Namun tetap di abaikan oleh gadis itu. Dia menggelengkan kepalanya.

"Vay saya mohon pergi." Ucapan memohon itu membuat Vay terenyuh. Mata pria itu berkaca-kaca, memintanya untuk pergi. Dia tahu setelah ini apa yang akan terjadi. Kehilangannya? Mungkin saja.

Claws tersenyum puas ketika melihat Vay telah berdiri di hadapannya. Lalu dia tersenyum merendahkan kepada Ethan.

"Ternyata kau lemah hanya karena wanita Harris." Katanya. Belum pernah seorang pun mendengar Ethan mengucapkan kata memohon apalagi sampai menangis seperti ini. Dia pria yang tidak punya hati. Namun dia takluk kepada seorang wanita.

"Lemah!" Claws kembali menendang perut Ethan.

Tanpa menunggu perintah, Leo langsung mengunci kedua tangan Vay dan mengarahkan pistol ke kepalanya. Dia tersenyum penuh kemenangan ketika melihat Ethan tidak berdaya.

"Vay, pergi. Aku mohon." Katanya lagi. Claws tidak suka mendengar ucapan itu, dia kembali menendang perut Ethan berulang kali.

"HENTIKAN!" Teriakan itu menghentikan gerakan pria berumur 50 tahun itu, lalu dia mengarah kepada Vay yang sudah menangis melihat keadaan Ethan.

"Kau menginginkanku bukan? Lepaskan dia." Kata Vay dengan sengit. Dia memandang Claws dengan wajah menantang. Ethan menggelengkan kepalanya meminta agar Vay pergi. Namun percuma saja, wanita keras kepala itu tidak akan mendengarkannya.

"Baiklah. Saya lelah dengan semua drama ini. Kau cucu Antonio yang terakhir." Claws mendekati Vay dan dia memberikan sinyal kepada Leo untuk memberikan dia pistol.

"Dia akan hidup jika kau mati." Leo membawa Vay yang sudah pasrah ke tepi jembatan. Vay menatap Ethan yang terus meneriaki namanya.

"TIDAK! VAY TIDAK!" Vay tersenyum kepada Ethan yang menitikkan air mata. Ini adalah terakhir kalinya dia menatap wajah menyebalkan pria asing itu. Ini pertemuan terakhirnya dengan pria yang baru beberapa minggu hidup bersamanya.

Vay merasa hidupnya terlalu singkat. Pertemuan yang tidak mengesankan membawa dia kedalam takdir pahit seperti ini. Dia tidak menginginkan ini semua, dia masih ingin menikmati kebersamaannya dengan pria asing itu. Tapi takdir menoreh cerita yang berbeda. semua harus berakhir dengan cara yang tidak dia inginkan.

Air matanya jatuh seperti air hujan, namun dia tetap tersenyum. Dia ingin perpisahan ini mengesankan baginya. Jika kelak Ethan menemukan kehidupan baru dia berharap pria itu tidak sedingin ini lagi.

Ketika Claws meminta Vay untuk berdiri di railing jembatan, Ethan berusaha memberontak dari dua orang yang mengunci tangannya. Dia ingin mengejar Vay, membawanya pergi sejauh yang dia bisa. Dia ingin menghabisi orang-orang itu yang telah berani menyentuh miliknya. Dia ingin membalaskan dendam kedua orang tuanya yang dibunuh oleh pria itu. Tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa. Semuanya berakhir dalam waktu yang singkat.

*"I love you."* Kata itu adalah kata terakhir yang dia dengar dengan jelas meski Vay mengucapkannya tanpa suara. Kata itu, ucapan yang dia tunggu-tunggu. Sebagai ucapan yang pertama dan terakhir kali dia dengar. Kata itu yang terakhir keluar dari bibir mungilnya.

"VAAYYY!!!!" Teriaknya, bersamaan ketika suara peluru yang keluar dari sarangnya. Dengan sekuat tenaga Ethan berusaha memberontak. Entah kekuatan apa yang hadir dalam dirinya, tiba-tiba saja dia bisa menjadi sekuat ini.

Dia menendang orang-orang yang memegangi tangannya, lalu dia berlari ke arah Leo yang bersiap untuk

mendorong tubuh Vay yang telah berlumuran darah. Tepat setelah Leo melepaskan Vay dengan gerakan kilat Ethan menggapai tangannya. Tubuh Vay menggantung di atas jembatan dengan tangan Ethan sebagai pegangannya.

Merasa geram, Claws meninggalkan tempat itu.

"Akhiri mereka." Katanya. Lalu dia menuju mobilnya, dan Leo berdiri dekat dengan Ethan dia ingin menikmati detik-detik membahagiakan seperti saat ini.

*"Hold me."* Kata Ethan dengan memohon agar Vay berpegangan padanya.

*"Please hold my hand."* Air mata pria kaku itu jatuh begitu saja ketika Vay menggelengkan kepalanya.

Leo tertawa sinis, dia berjalan menjauh dari Ethan lalu mengelus-elus senjata api miliknya. Rasanya dia jengah menyaksikan drama yang di hadapannya itu. Ethan melenguh ketika peluru menembus lengan kokohnya. Darah mengalir mengikuti tangannya yang terulur menggenggam tangan Vay dan menetes tepat di wajah Vay.

Tubuh Vay semakin melemah akibat dari peluru yang melukai perutnya. Dia tidak bisa bertahan lagi dengan genggaman itu. Dia tidak kuat lagi dan tidak sanggup melihat Ethan yang menahan rasa sakitnya ketika.

"Lepaskan aku." Katanya dengan lemah. Biarkan dia jatuh ke dalam sungai itu dan mengakhiri semuanya.

"Tidak! Tidak akan!" Ethan mengetatkan rahangnya menahan rasa sakit yang kembali di tembus peluru tepat di pundaknya.

"Aku mencintaimu. Bertahanlah." Vay tersenyum mendengar dua kata yang di tunggu-tunggunya. Pria asing itu mencintainya.

"Aku mencintaimu. Tolong jaga Juna." Vay melepaskan genggaman tangan Ethan.

"*Goodbye*." Dia melepaskannya bersama dengan senyuman, senyuman terindah yang pernah di lihat pria itu. Senyum terindah sebagai ungkapan perpisahan.

"VAY!!!" Teriakannya memekakkan indra pendengaran. Teriakan lantangnya tanda ketidak ikhlaskan dirinya untuk melepaskan gadis yang di cintainya. Teriakan lantang itu tanda protes dirinya terhadap takdir yang menoreh kisahnya dengan sadis.

Ethan terpaku ketika mendengar dan melihat Vay yang jatuh ke dalam sungai terdengar begitu menyakitkan baginya. Tubuh indahnya tak tampak di permukaan air sungai yang membiru pertanda jika sungai itu sangatlah dalam. Matanya membelalak, dia kehilangan orang yang di cintainya, untuk kedua kalinya. Dia tidak mampu

berbuat apa-apa. Dia berjanji, bahwa dia akan melindungi Vay.

"Kamu akan aman bersamaku." Benarkah ucapannya itu? Dia gagal.

Senyum indah Vay terbayang di pikirannya, tawa kecil wanita itu membayangi pikirannya. Mengapa semua sesingkat ini?

Claws tertawa penuh kemenangan bersama Leo. Dia menang. Dendamnya terbalaskan kepada orang yang mengakibatkan luka bakar di wajahnya. Dia telah menghukum Antonio, dengan melenyapkan keturunannya. Dia pemenangnya. Dia mengakhiri semuanya.

Dendamnya semakin membara ketika Claws tertawa atas kesedihannya, persis seperti dia tertawa atas kematian kedua orang tuanya. Ethan mengepalkan tangannya kekuatannya bertambah ketika kejadian kelam itu berputar di ingatannya.

Dengan darah yang membasahi pakaiannya, dia tetap bertahan. Dia menyingkapkan kedua bagian bawah celananya dan menarik sebuah senjata api yang selalu dia sembunyikan di kakinya. Dengan sekuat tenaga dia berdiri.

"Claws kau akan mati!" Peluru itu melesat bersama teriakan Ethan, tepat menembus punggung Claws yang sedang berjalan kearah mobilnya. Claws mencoba membalikkan badannya ke arah Ethan, meski dengan sisa-sisa nafasnya pria itu memerintahkan anak buahnya untuk membunuh Ethan.

"Habisi dia." Katanya. Dia terjatuh dan berlutut ke tanah ketika Ethan kembali melesetkan pelurunya ke dada Pamannya itu.

Dengan gerakan lihai Ethan mengelakkan semua serangan yang mengarah padanya. Dia orang yang terlatih dalam hal ini, dia mampu melumpuhkan belasan orang itu dan hanya menggunakan dua buah senjata api saja. Dia mengabaikan rasa sakit yang mendera tubuhnya, demi dendam dan rasa sakit hatinya. Ini tidak akan bisa membayar kematian orang-orang yang di cintainya.

Dengan langkah tertatih dia mendekati Claws yang memegangi dadanya dan berlumur darah. Dia menatap pamannya yang berlutu di hadapannya.

"Kau tau Paman? Saya tidak bisa melupakan kejadian ketika kau melenyapkan kedua orang tuaku." Ethan mengetatkan rahangnya. "Dan ini, setimpal dengan apa yang kau lakukan." Saat Ethan bersiap menarik pelatuk itu dan mengarahkannya kepada Claws, Leo telah mengacungkan pistol terlebih dahulu ke kepalanya. Dia

melupakan jika pria temperamental itu berdiri di belakangnya.

"Seharusnya kau lebih jeli Brian Harris." Katanya dengan tawa mengejek. Suara tembakan terdengar nyaring setelah dia menarik pelatuk itu dan menyudahi dendamnya kepada Pamannya itu. Jika Leo ingin menghabisinya tidak masalah. Sebab dendamnya sudah terbalaskan.

Tubuh Ethan merosot dan tersungkur, tenaganya habis setelah dia menyudahi semuanya. Leo memandangnya yang terlentang di atas jembatan sepi itu. Dia mengarahkan pistol kepada Ethan.

"Selamat tinggal Harris."

Tiba-tiba tubuh Leo ambruk setelah terdengar suara tembakan. Dari belakang teriakan Wira terdengar samar-samar di telinga Ethan. Wira yang menembak Leo dari arah belakang, dia datang pada waktu yang tepat.

"Kau selalu menang Brian." Itu kata terakhir yang di ucapkan Leo sebelum menutup matanya.

"Tuan. Tuan Harisson." Pandangan Ethan semakin menghilang, ketika Wira berusaha menyadarkannya. Wajah Vay terlintas di pikirannya, rasa sakit kehilangan Vay tidak seimbang dengan rasa sakit tiga peluru yang

bersarang di tubuhnya. Dia tidak ingin kehilangan wanita itu dengan cara seperti ini.

Semuanya berakhir dalam hitungan hari dengan cara yang tidak dia duga. Takdir menulis kisahnya begitu rumit.

Dalam doa dia berkata "Jika aku tidak bisa bersamanya sekarang, persatukan aku dengan dia di kehidupan mendatang." Hidupnya berubah hanya karena wanita galak dan judes itu. Hidup kelamnya berubah hanya dengan senyum manis gadisnya itu. Jika dia yang mengubah hidupnya, kenapa Tuhan membawa dia pergi? Dia ingin hidup lebih lama bersama dengan gadisnya.

PART 16

# Takdir tidak pernah salah

Manusia tidak akan pernah tahu apa yang di rencanakan Tuhan. Seperti kehilangan misalnya, tentu kau pernah marah ketika kau kehilangan sesuatu yang berarti dalam hidupmu. Hal bersedih itu wajar, menangis, berteriak, marah. Lakukan secukupnya. Jangan berlarut-larut dengan kesedihan. Kau ingin marah? Menyumpah langit dan seluruh takdir yang sudah tertulis rapi? Itu adalah hal terbodoh yang pernah ada.

Kehilangan membutuhkan kesiapan hati untuk bisa menghadapinya. Hari ini kau terluka tapi esok kau bisa pulih. Seperti istilah Tanaman tidak akan subur jika hujan tidak turun. Ketika kamu sudah siap, kamu akan mendapatkan hal yang jauh lebih indah.

Setahun lebih Ethan di rundung luka. Rasa kecewa terhadap dirinya tidak hilang, dia gagal menjaga gadisnya. Dia gagal menepati janjinya.

Sekarang dia hidup bersama Juna. Ketika Juna bertanya.

"Kak Vay dimana?" Dia akan menjawab.

"Dia ada di sini." Menunjuk kedalam hatinya. Dia akan selalu hadir di sana, dia akan selalu tinggal di sana.

Nayla yang memperhatikan Ethan sedang bermain bersama Juna di taman tersenyum. Dia tidak menyangka jika si mafia itu bisa menyayangi Juna seperti ini. Jika pria kaku itu bisa mencintai Vay sedalam ini.

Dia mendekati Ethan yang tengah duduk di kursi taman.

"Masih memikirkannya?" Ethan menoleh ke samping dan mendapati Nayla di sana. Dia tersenyum.

"Dia tidak akan pernah hilang." Jawaban singkat itu membuat Nayla mengerti jika pria ini sangat mencintai sahabatnya itu.

"Apa lo percaya dia akan kembali?" Pertanyaan aneh itu membuat Ethan menatap Nayla dengan bingung. Dan pada saat yang sama dia menatap jauh kedepan.

"Dia akan kembali. Pada saat yang tepat." Nayla tersenyum penuh arti.

Keyakinan itu membuat Ethan percaya jika kelak Vay akan kembali padanya. Dia tidak pernah merasa jika Vay telah tiada. Baginya, Vay hanya berada di tempat yang jauh. Dan nanti dia akan kembali.

"Ethan. Gue mau kenalin lo sama teman gue." Ethan menatap Nayla dengan datar.

"Kenapa? Gue serius." Sambungnya lagi.

"Bagaimana kalau kamu saja yang saya dekatkan pada Wira." Nayla menginjak kaki Ethan dengan heels runcingnya hingga membuat pria itu meringis.

"Apa!" Ketus Nayla, saat Ethan ingin mengatakan sesuatu.

"Sini. Ikut gue." Dia menarik tangan pria jangkung itu dengan paksa dan membawanya ke pohon di ujung taman.

"Ngapain kesini?" Tanya Ethan kebingungan.

"Udah diam aja deh gak usah protes. Nanti nyesel tau rasa lo." Ethan mengernyit. Tidak mengerti maksud dari gadis ini.

"Sekarang lo temui cewek itu." Tunjuknya kepada gadis bergaun putih dan berambut panjang yang berdiri membelakanginya.

"Ih jangan diam aja." Nayla mendorong tubuh Ethan untuk mendekati wanita itu. Dia bingung tapi dia tetap melakukannya.

"Permisi Nona. Teman saya meminta saya untuk menemui anda." Kata Ethan dengan datar dan kaku, dia menoleh ke belakang dan mendapati Nayla yang memelototinya. Gadis itu galaknya melebihi Vay. Tidak salah jika dia itu berdarah Batak.

"Masih tetap kaku seperti dulu."

Ucapan singkat yang di sertai dengan tawa kecil itu membuat tubuhnya membeku. Kakinya goyang seolah tidak dapat berdiri dengan kuat. Suara itu. Suara yang di rindukannya. Suara yang tiap malam hadir dalam mimpinya. Dengan rasa takut dia memberanikan diri untuk memandang wajah wanita yang berdiri di hadapannya ini.

"Aku kembali." Satu kata itu mampu meruntuhkan pertahanan Ethan. Senyum indah itu membuat dia seperti terbang. Jantungnya berpacu tidak sesuai irama nadi. Nafasnya tercekat ketika wanita itu menyentuh pipinya.

"Aku kembali. Untukmu." Katanya lagi.

Sadar akan apa yang terjadi Ethan mengedipkan matanya beberapa kali. Untuk memastikan jika wanita yang di hadapannya ini benar gadis miliknya.

"Vay..." Panggilnya. Wanita itu mengangguk.

"Ini aku." Setelah sadar jika dia sedang tidak bermimpi, dia memeluk Vay dengan sangat erat. Menumpahkan rasa rindu, rasa bersalah dan rasa sayangnya secara bersamaan.

Nayla tersenyum melihat sahabatnya itu bisa kembali menikmati kebahagiaan yang dia impikan.

"Bagaimana bisa?" Tanya Ethan, masih tidak percaya jika mengingat kejadian satu tahun lalu.

"Semua pasti bisa terjadi jika takdir menyetujuinya." Dia kembali memeluk Vay, menyalurkan rasa rindunya. Dia tidak peduli jika nanti Nayla mengejeknya karena menangis. Biarkan saja.

Tepat pada kejadian satu tahun lalu, tubuh Vay di temukan oleh sekelompok orang yang sedang memancing di anak sungai yang sudah jauh dari tempat kejadian. Mereka menyelamatkannya, membawanya ke rumah sakit. Salah satu dari pemancing itu adalah saudara jauh Nayla. Dia menceritakan ciri-ciri orang itu kepada Nayla. Tanpa berpikir panjang dia langsung kesana untuk memastikan jika itu adalah Vay sahabatnya.

"Kenapa dia tidak memberitahuku?"

Pertanyaan itu langsung di sela oleh Nayla yang sudah berada dekat dengan mereka.

"Gue mau menguji kesetiaan lo." Katanya ketus. Gadis ini tidak pernah berkata lembut pada Ethan, kecuali jika Wira sedang berada dekatnya.

Juna berlari dan berteriak kepada Vay. Dia rindu kepada kakaknya itu. Dia memeluknya menyalurkan rasa rindu.

"Kamu menjaganya?" Tanya Vay.

"Tentu saja. Itu sudah menjadi tugasku." Vay memeluk Ethan kembali. Pria asing yang di cintainya itu.

Kita tidak pernah tahu coretan takdir seperti apa. Terkadang hidup ini terdengar lucu. Sulit untuk membedakan mana proses, mana jawaban, dan mana pilihan.

Terkadang kita pun tidak mengerti mengapa proses kehidupan terasa begitu sulit. Rasa-rasanya seperti takdir tidak pernah setia denganmu.

Yang kita bisa lakukan adalah, biarkan Dia bekerja sesuai kehendaknya. Nanti pada waktu yang tepat dia akan mengembalikannya kepadamu. Meski pada awalnya itu menyakitimu namun pada akhirnya itu adalah hal yang terbaik bagimu.

Takdir tidak pernah salah menulis kisahmu.

**~~~~TAMAT~~~~**

*Kita tidak pernah tahu seperti apa takdir menulis kisahmu. Baik. Buruk. Itu tergantung dirimu menyikapinya. Yang pasti takdir tidak pernah salah.*

*Ruth Elin*